

**HUBUNGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN
FASILITAS BELAJAR DI RUMAH TERHADAP MOTIVASI
BERPRESTASI SISWA KELAS X JURUSAN
TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK PIRI 1 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh :
Ahmad Suwidang
06504244019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

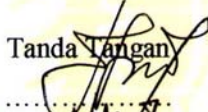
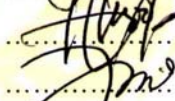
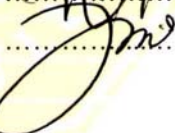
“ HUBUNGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN
FASILITAS BELAJAR DI RUMAH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI
SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK PIRI 1
YOGYAKARTA “

AHMAD SUWIDANG

06504244019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal 18 Oktober 2011

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

| | Nama Lengkap dan gelar | Tanda Tangan | Tanggal |
|-----------------------|------------------------------|--|------------|
| 1. Ketua Penguji | : Moch. Solikin, M. Kes |  | 28-10-2011 |
| 2. Sekretaris Penguji | : Martubi, M.Pd, M.T |  | 28-10-2011 |
| 3. Penguji Utama | : Bambang Sulistyono, M. Eng |  | 28-10-2011 |

Yogyakarta, Oktober 2011

Dekan,

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

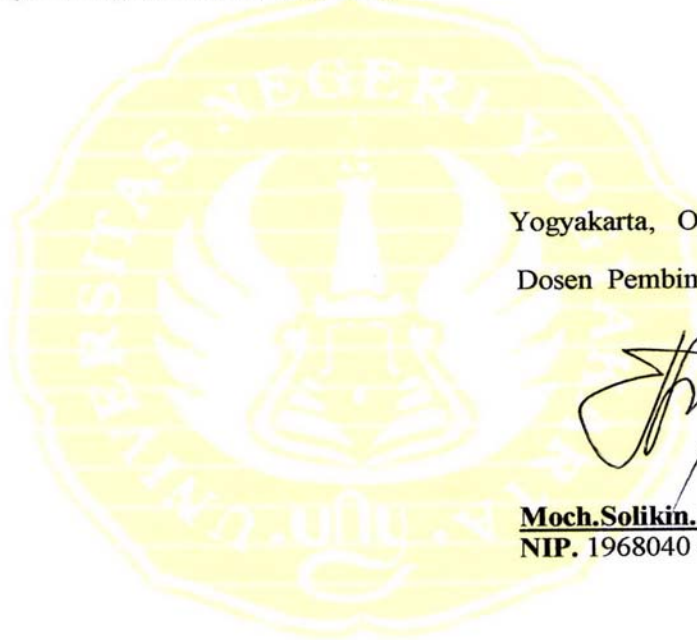


Dr. Moch. Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “HUBUNGAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DAN FASILITAS BELAJAR DI RUMAH TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI SISWA KELAS X JURUSAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK PIRI 1 YOGYAKARTA” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2011

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Moch. Solikin. M. Kes', is written over the watermark logo.

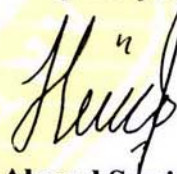
Moch.Solikin. M. Kes
NIP. 1968040 41993031 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tugas akhir skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana atau gelar lainnya di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan daftar pustaka.

Yogyakarta, Oktober 2011

Yang Menyatakan,



Ahmad Suwidang
NIM. 06504244019

HALAMAN MOTTO

1. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Kegagalan bukan akhir dari perjuangan tetapi kegagalan harus tetap dihadapi sampai tercapai tujuan yang menumbuhkan rasa kepuasan.
3. Jadikan kreasimu untuk membantu orang lain.
4. Lakukanlah yang terbaik bagi hidupmu.
5. Lihat ke depan jangan berbelok ke belakang, persiapkan untuk kemungkinan yang paling pahit.
6. Bahagikanlah kedua orang tua karena mereka yang memberikan saya semangat di dunia.
7. Janganlah sekali-kali menyiksa IBU, karena surga ada di Telapak Kaki IBU.
8. Maju terus pantang mundur.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, kepersembahkan karya ini untuk :

1. Allah SWT sang pencipta yang telah memberikan berkah, hidayah serta kesempatan untuk menyelesaikan karya ini.
2. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan arahan, bimbingan selama hidupku serta memberikan dukungan lewat doa.
3. Pakdhe dan Budhe yang selalu memberikan dukungan selama ini sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya ini.
4. Saudara-saudara saya telah mencarikan buku-buku referensi buat kelancaran skripsi saya ini.
5. Belahan jiwaku yang selalu setia menemani, mendampingi dan memberikan dukungan baik suka maupun duka.
6. Rekan-rekan seperjuangan OTO – 06 terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul hubungan pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Terselesaikannya tugas akhir skripsi ini tidak lepas berkat bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan laporan ini baik berupa material maupun spiritual, ucapan terima kasih yang sebesar – besarnya penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A Selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Moch. Bruri Triyono. Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Martubi, M.T, M.Pd. Selaku Kajur Diknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Suhartanta, M.Pd. Selaku Penasehat Akademik
5. Bapak Moch Solikin, M. Kes. Selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Jumanto selaku Kepala Sekolah SMK PIRI 1 Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.

7. Segenap Dosen dan Karyawan Program Studi Otomotif Fakultas teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Kedua Orang Tuaku tercinta dan saudara-saudara saya yang telah banyak mendukung kuliahku serta berkat segala doa kalian semua tercapainya kesuksesan setiap gerak langkahku.
9. Siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Rekan – rekanku kelas C angkatan 2006 pendidikan teknik otomotif terima kasih atas segala dukungannya, kalian semua saudaraku.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan karya ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Dalam penulisan laporan ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, semoga dalam karya yang lain dapat menjadi yang lebih baik. Akhir kata, semoga laporan ini bisa bermanfaat.

Yogyakarta, Oktober 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 11 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan Penelitian | 12 |
| F. Manfaat penelitian..... | 12 |
| BAB II. KAJIAN TEORI | |
| A. Dekripsi Teoritis | 14 |
| 1. Motivasi Berprestasi | 14 |
| 2. Bimbingan Konseling | 29 |
| 3. Fasilitas Belajar Di Rumah | 45 |
| B. Penenelitian Yang Relevan | 49 |
| C. Kerangka Berfikir | 51 |
| D. Hipotesis Penelitian | 55 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Desain Penelitian | 56 |

| | |
|---|-----|
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 56 |
| C. Definisi Operasional Variabel | 56 |
| D. Variabel Penelitian | 58 |
| E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling | 59 |
| F. Metode Pengumpulan Data | 61 |
| G. Instrumen penelitian | 62 |
| H. Uji Coba Instrumen | 64 |
| I. Teknik Analisa Data | 67 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Deskripsi Data..... | 75 |
| 1. Variabel Pelaksanaan Bimbingan Konseling..... | 75 |
| 2. Variabel Fasilitas Belajar di Rumah..... | 77 |
| 3. Variabel Motivasi Berprestasi..... | 78 |
| B. Pengujian Persyaratan Analisis..... | 80 |
| 2. Uji Normalitas..... | 80 |
| 3. Uji Linieritas..... | 82 |
| 4. Uji Multikolinieritas..... | 83 |
| C. Pengujian Hipotesis..... | 84 |
| A. Pengujian Hipotesis Pertama..... | 84 |
| B. Pengujian Hipotesis Kedua..... | 87 |
| C. Pengujian Hipotesis Ketiga..... | 90 |
| D. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif..... | 93 |
| E. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 94 |
| 1. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Pertama..... | 94 |
| 2. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Kedua..... | 96 |
| 3. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Ketiga..... | 98 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN SRAN | |
| A. Kesimpulan..... | 100 |
| B. Implikasi..... | 100 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 101 |
| D. Saran..... | 101 |

DAFTAR PUSTAKA 102
LAMPIRAN..... 105

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Populasi Siswa Kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta..... | 59 |
| Tabel 2. Populasi Sampel Siswa Kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta..... | 60 |
| Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pelaksanaan Bimbingan Konseling | 63 |
| Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Fasilitas Belajar Di Rumah | 63 |
| Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi..... | 64 |
| Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Bimbingan Konseling..... | 76 |
| Tabel 7. Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar Di Rumah..... | 77 |
| Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa..... | 79 |
| Tabel 9. Ringkasan Uji Normalitas..... | 81 |
| Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Linieritas..... | 82 |
| Tabel 11. Nilai Toleransi dan VIF Multikolinieritas antar variabel bebas... | 83 |
| Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama..... | 85 |
| Tabel 13. Hasil Pengujian Regresi Sederhana Pelaksanaan BK..... | 86 |
| Tabel 14. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua..... | 88 |
| Tabel 15. Hasil Pengujian Regresi sederhana Fasilitas Belajar Di Rumah... | 89 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Paradigma Penelitian..... | 58 |
| Gambar 2. Histrogram Pelaksanaan Bimbingan Konseling..... | 76 |
| Gambar 3. Histrogram Fasilitas Belajar Di Rumah..... | 78 |
| Gambar 4. Histrogram Motivasi Berprestasi..... | 80 |
| Gambar 5. Persamaan Garis Regresi $Y = 2,045 + 0,273 X$ | 86 |
| Gambar 6. Persamaan Garis Regresi $Y = 2,244 + 0,206 X$ | 89 |
| Gambar 7. Persamaan Garis Regresi $Y = 1,74 + 0,169 X_1 + 0,205 X_2$ | 92 |
| Gambar 8. Hasil Penelitian Hipotesis Secara Bersama-sama..... | 93 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Surat Penelitian..... | 105 |
| Lampiran 2. Surat Pengantar Validasi Instrumen..... | 109 |
| Lampiran 3. Instrumen..... | 113 |
| Lampiran 4. Uji Validitas dan reliabilitas..... | 123 |
| Lampiran 5. Uji Statistik..... | 132 |
| Lampiran 6. Uji prasyarat dan uji Hipotesis..... | 136 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagian masyarakatnya berpendidikan. Dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan dan teknologi. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional sebagaimana di atas, diharapkan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis (M. Sukardjo, 2009:67).

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupan juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap

perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas, sehingga semua pelaksanaan dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai maka prosesnya akan mengabur. Oleh karena itu tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai, maka perlu dibuat secara bertahap. Tentang tujuan ini, didalam UU Nomer 2 Tahun 1989 pasal 4, secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hasbullah, 2005:286).

Selanjutnya, untuk lebih mudahnya pencapaian tujuan dari setiap unit kependidikan dari tujuan pendidikan nasional maka terdapat pula tujuan institusional. Tujuan institusional ini sesuai dengan ingkat dan jenjang pendidikannya, seperti tujuan Taman kanak-kanak (TK), Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi. Semua tujuan institusional tersebut mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan.

Demikian pula dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sistem pendidikan nasional menjelaskan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan kejuruan. SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi dan cepat diserap industri maka SMK harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pendidikan saat ini semakin mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia berbagai kebijakan dilakukan. Salah satu kebijakan yang kini sedang terus dikembangkan pemerintah adalah meningkatkan peran sekolah menengah kejuruan sebagai pilihan pendidikan tingkat menengah. Program peningkatan jumlah SMK, saat ini sudah mulai digalakkan. Hal ini dilakukan untuk mengubah paradigma bahwa SMK lebih baik dari SMA, sehingga kesadaran dari orang tua untuk mengarahkan anak-anaknya masuk ke sekolah menengah kejuruan lebih besar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang lebih menekankan lulusan yang memiliki bekal ketrampilan dan dipersiapkan memasuki dunia kerja. SMK mempunyai peluang kerja yang sangat jelas setelah mereka lulus. Selain itu, siswa lulusan SMK yang ingin memperdalam ilmu dan keterampilannya bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi sesuai dengan jurusan dan keahliannya, sehingga keterampilan yang mereka miliki akan semakin meningkat. Dengan target pemerintah yang memprioritaskan jumlah SMK pada 2010 menjadi 50

berbanding 50 (jumlah SMA), tidak dipungkiri, terjadi dampak tidak langsung, yakni peminat SMA swasta yang mulai mengalihkan minatnya ke SMK untuk melanjutkan pendidikan menengah atas. Pasalnya, SMK saat ini, memang diarahkan tidak hanya untuk kompetensi bekerja saja, namun juga bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi bidang vokasi (kejuruan), jika mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

http://www.mediaindonesia.com/index.php?ar_id=MTU1OTI=).

Kenyataan dilapangan ditengarai bahwa sebanyak 9.237 siswa Yogyakarta tidak lulus ujian nasional. Para siswa yang tidak lulus terdiri dari 4.629 siswa SMA/MA dan 4.614 siswa SMK di Yogyakarta. Jumlah peserta UN tingkat SMA di Yogyakarta tahun ini pun sebanyak 41.657 siswa yang terdiri atas 19.505 siswa SMA/MA dan 22.152 siswa SMK (Tempointeraktif.Com). Selama ini para tamatan SMK yang telah dibekali seperangkat kompetensi kejuruan ternyata masih membutuhkan pengembangan bakat, minat, dan peningkatan motivasi berprestasi. Ini berarti motivasi berprestasi siswa di SMK di nilai masih kurang. Kurangnya motivasi berprestasi ini memberi beberapa dampak, diantaranya adalah dengan banyaknya kasus-kasus yang muncul dan melibatkan siswa SMK, misalnya beberapa tawuran yang melibatkan siswa SMK, siswa sering membolos, siswa sering terlibat tindak kriminal dan masih banyak kasus yang lainnya. Hal lain yang bisa dijadikan alasan adalah padatnya jadwal pelajaran siswa di SMK. Siswa tidak hanya mempelajari pelajaran teori, namun mereka juga diharuskan menguasai praktik sesuai dengan bidang masing-masing.

Dalam menumbuhkan motivasi siswa tidak hanya dari siswa itu sendiri, tetapi juga dibutuhkan sarana dan prasarana serta ke kemampuan guru. Selain itu, dalam menumbuhkan motivasi berprestasi siswa dibutuhkan tiga komponen peran yang saling terkait, yakni peran siswa sendiri, peran guru, dan peran orangtua siswa.

Keadaan lingkungan siswa juga ikut berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dari siswa. Mayoritas siswa SMK berada di kelas ekonomi menengah ke bawah. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimilikinya tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Prestasi tersebut dapat diperoleh jika siswa memiliki dorongan untuk mencapainya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, akan memperoleh prestasi tinggi pula. Peningkatan motivasi berprestasi ini penting mengingat saat ini siswa SMK juga tengah menjadi sorotan terkaitnya dengan pencapaian ujian nasional yang kurang baik ketimbang SMA dan tingkat kelulusannya masih di bilang belum maksimal.

Apabila seorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi tinggi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya dan berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Motivasi berprestasi

sebagai kecenderungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki, keterlibatan seorang terhadap suatu tugas, harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan, dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat sehingga akan motivasi berprestasi tinggi.

Jika motivasi berprestasi tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Timbulnya motivasi berprestasi siswa di pengaruhi beberapa faktor antara lain, faktor eksternal yang meliputi lingkungan masyarakat, peran orang tua dan fasilitas belajar di rumah.

Fasilitas merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas dirumah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di Rumah. fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak. Meliputi ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan peralatan lain dalam hal ini kelengkapan peralatan komputer.

Dengan tersedianya fasilitas yang memadai diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang baik, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Faktor yang berkaitan dengan fasilitas belajar adalah alat-alat pelajaran yang meliputi mesin komputer (*hardware dan software*nya), buku pegangan dan buku pelajaran lain.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi di sekolah adalah faktor Internal meliputi keterlambatan siswa dalam proses belajar mengakibatkan ketinggalan pelajaran tertentu, ketidaksiapan siswa dalam pelajaran sehingga waktu akan dimulai pelajaran siswa masih ada yang bercanda dan maenan handphone, pola ajar guru yang tidak efisien maka siswa cenderung bosan didalam kelas, hasil belajar siswa waktu mid semester dan ujian nilainya masih kurang memuaskan sehingga motivasi prestasinya kurang, siswa sering terkena kasus di sekolah sehingga berurusan dengan guru BK, pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah kurang sehingga siswa akan bertingkah laku tidak baik di sekolah.

Bimbingan konseling dibutuhkan siswa SMK. Hal ini sesuai tujuan pendidikan menengah kejuruan yang utama seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945". Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dasar dari bimbingan dan konseling disekolah ialah PANCASILA dan Undang-Undang Dasar 1945. Karena bimbingan dan konseling tergantung atau terikat dengan dimana bimbingan dan konseling itu dilaksanakan, maka tidaklah mengherankan bila dasar dari

bimbingan dan konseling di Indonesia mempunyai perbedaan dengan dasar dari bimbingan dan konseling di negara lain (Bimo Walgito, 2004 : 33).

Pada kenyataannya ditemukan adanya siswa yang belum memanfaatkan pelaksanaan bimbingan konseling, tidak mengetahui fungsi dan peran bimbingan konseling, program bimbingan konseling yang tidak terlaksana dengan baik. Ketidakterlaksananya bimbingan konseling dengan baik kemungkinan salah satu faktornya antara lain kurangnya sosialisasi kegiatan bimbingan konseling dan pengelola, pengetahuan siswa mengenai bimbingan konseling.

Berdasar uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala menurunnya motivasi berprestasi di sekolah yang kemungkinan disebabkan karena kuranya pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar dirumah. Masalah tersebut harus segera dipecahkan karena masalah motivasi berprestasi itu mendesak untuk dievaluasi, penting untuk dibahas dan menarik untuk diselesaikan. Dalam hal mendesak untuk dievaluasi, dikarenakan masalah motivasi berprestasi siswa berkaitan dengan hasil belajar maupun tingkah laku siswa. Penting untuk dibahas karena motivasi berprestasi siswa secara langsung akan berdampak dengan prestasi siswa, apabila motivasi berprestasi siswa kurang maka akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi turun. Menarik untuk dipecahkan karena motivasi berprestasi siswa berkaitan dengan diri siswa itu sendiri, sehingga akan terdapat banyak faktor yang akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.

B. Identifikasi Masalah

Dalam latar belakang masalah telah disampaikan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi berbagai faktor. Dua diantaranya yakni faktor internal meliputi keterlambatan siswa dalam proses belajar mengakibatkan ketinggalan pelajaran tertentu, banyaknya siswa yang tidak masuk sekolah, ketidaksiapan siswa dalam pelajaran sehingga waktu akan dimulai pelajaran siswa masih ada yang beacanda dan maenan handphone, pola ajar guru yang tidak efisien maka siswa cenderung bosan didalam kelas, hasil belajar siswa waktu ujian nilainya masih kurang memuaskan sehingga motivasi prestasinya kurang, siswa sering terkena kasus disekolah sehingga berurusan dengan guru BK, pelaksanaan bimbingan konseling disekolah kurang sehingga siswa akan bertingkah laku tidak baik disekolah itu, sedangkan faktor eksternal meliputi Fasilitas belajar dirumah. Kedua faktor tersebut diprediksi lebih banyak memberikan pengaruh pada keberhasilan motivasi berprestasi. Namun, jika ditelusuri esensi dari motivasi berprestasi maka ditemukan banyak faktor yang perlu pembenahan, agar motivasi berprestasi tersebut dapat berjalan sesuai yang diharapkan serta melahirkan hasil yang optimal.

Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh dunia pendidikan untuk mengatasi masalah tentang penurunan motivasi berprestasi siswa adalah dengan pelaksanaan bimbingan konseling. Tidak tahunya siswa tentang apa itu bimbingan konseling maka siswa sering terkena kasus di sekolah terutama pada guru maupun lingkungan disekitarnya. Selain itu, siswa harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang

kondusif adalah berhubungan dengan suasana belajar yang tenang atau tidak gaduh sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar. Apabila siswa dapat berkonsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar maka materi yang disampaikan oleh guru dapat dengan cepat diserap oleh siswa. Selain lingkungan belajar yang kondusif, untuk mengatasi masalah penurunan motivasi berprestasi siswa adalah dengan melengkapi fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksud adalah buku-buku, modul pembelajaran, browsing internet, computer, atau fasilitas lain yang sekiranya dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Fasilitas-fasilitas tersebut harus dipenuhi oleh siswa. Agar siswa dalam melakukan proses belajar dapat terlaksana dengan baik.

Setelah pelaksanaan bimbingan konseling, lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas belajar yang mencukupi dan materi pelajaran yang menarik, hal yang tidak kalah penting untuk mengatasi masalah penurunan motivasi berprestasi siswa adalah dalam hal kompetensi yang dimiliki oleh guru. Untuk itu guru dituntut agar membuat materi pelajaran yang menarik dan sebaik mungkin. Materi pelajaran yang menarik dan baik akan mendorong siswa agar selalu menyimak apa yang disampaikan oleh guru dan siswa akan dengan penuh konsentrasi mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan baik. Dengan siswa berkonsentrasi penuh maka diharapkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru akan dengan mudah masuk ke dalam pola pikir siswa.

C. Batasan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah yang berkaitan dengan motivasi berprestasi khususnya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Karena banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi maka faktor yang akan diteliti hanya satu faktor internal yaitu Pelaksanaan Bimbingan konseling dan salah satu Faktor eksternal yaitu Fasilitas Belajar di rumah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah hubungan antara Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Motivasi Berprestasi siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.
2. Adakah hubungan antara Fasilitas Belajar Di rumah dengan Motivasi Berprestasi siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.
3. Adakah hubungan secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui apakah ada hubungan antara Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Motivasi Berprestasi siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.
2. Mengetahui apakah ada hubungan antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi berprestasi siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.
3. Memperoleh informasi tentang besarnya hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling dan Fasilitas Belajar Dirumah secara bersama-sama terhadap Motivasi Berprestasi siswa kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan proses belajar mengajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Dapat mengenali diri dan menumbuhkan konsep diri positif sehingga dapat meningkatkan Motivasi Berprestasi untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

b. Bagi Keluarga siswa

Dapat menciptakan lingkungan keluarga yang baik sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi selama menempuh pendidikan disekolah terutama dalam menumbuhkan Motivasi Berprestasi.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat menumbuhkan Motivasi Berprestasi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Motivasi Berprestasi

a. Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1) motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan cokelat, dan lain-lain; (3) motif

teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan kejelasan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu.

Brophy (Hamzah B, 2010:8-9) mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulasi siswa agar produktif dalam belajar (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan pengganggu strategi yang bermakna; (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

Mc. Donal (Djamarah, 2008:148) mengatakan bahwa, *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energy didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif

(perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Cliffrod T. Morgan (Soemanto, 2003:206) menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologi pada umumnya. Motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah: keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goals or ends of such behavior*).

Dari beberapa definisi diatas bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Dengan sasaran sebagai berikut : (a) mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, (b) menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan (c) menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

b. Prestasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:787), prestasi diartikan sebagai “Hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan)”. Prestasi digolongkan ke dalam tiga bagian:

- 1) Prestasi akademis, yaitu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar di sekolah atau yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengumpulan dan penilaian.
- 2) Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.
- 3) Prestasi kerja, yaitu hasil kerja yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya (Tim Penyusun Kamus, 1995:787).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan suatu hal penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengetahui kemampuannya setelah melakukan suatu kegiatan. Jadi prestasi akan menunjukkan hasil penilaian tentang kecakapan seseorang setelah berusaha.

Menurut W.S. Winkel (1996:539) “prestasi adalah pelaporan hasil evaluasi belajar siswa yang telah diperiksa serta dinilai dan mencantumkan nilai untuk suatu bidang studi dalam buku rapor. Sumadi Suryabrata (2002:296) mengemukakan bahwa prestasi adalah “Penilaian hasil-hasil pendidikan untuk mengetahui nilai pada waktu perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai belajar siswa selama masa tertentu.

Menurut Litwin & Feather (1966) yang dikutip oleh Inkson (1971) dalam Moh. As’ad (1995:54) melaporkan bahwa individu yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi tinggi, cenderung menetapkan

tingkat aspirasinya secara realistis. Tingkah laku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi akan nampak sebagai berikut: berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya, memilih resiko yang moderat (sedang) di dalam perbuatannya. Dengan memilih resiko yang sedang berarti masih ada peluang untuk berprestasi yang lebih tinggi, mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya.

Siswa-siswa yang memiliki kebutuhan berprestasinya tinggi mudah dikenal oleh guru. Siswa-siswa ini memilih tugas-tugas yang menantang namun memungkinkan mereka sukses. Mereka tidak mau memilih tugas-tugas yang terlalu sukar atau terlalu mudah. Sebaliknya, siswa-siswa yang takut gagal secara berlebihan lebih sulit untuk diketahui oleh guru. Memang tidak mudah bagi guru untuk memilih tugas-tugas membelajarkan siswa yang benar-benar sesuai dengan perbedaan kebutuhan berprestasi yang mereka miliki. Agar di dalam diri siswa timbul harapan-harapan bahwa ia dapat berprestasi, maka guru hendaknya menyiapkan sumber-sumber informasi yang baru dan meyakinkan bahwa siswa dapat memperolehnya melalui belajar

Kebutuhan untuk berprestasi dapat menjadi suatu faktor yang memotivasi dalam belajar. Jika aktifitas belajar disediakan dalam tahap-tahap atau urutan yang tepat, maka hal itu semua memberikan kemungkinan bagi siswa untuk merasa sukses. Demikian juga dengan adanya pengukuran dan kontrol terhadap aktifitas-aktifitas siswa tersebut.

Dengan melihat hasil pengukuran ini maka siswa terdorong untuk meningkatkan usaha mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Ada beberapa karakteristik dari orang-orang yang berprestasi tinggi, antara lain (Miftah Thoha, 2010:236) :

- a) Suka mengambil risiko yang moderat.
- b) Memerlukan umpan balik yang segera.
- c) Memperhitungkan keberhasilan.
- d) Menyatu dengan tugas.

Dari uraian di muka telah ditunjukkan beberapa pentingnya peran kebutuhan untuk berprestasi yang dimiliki oleh individu. Kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan berprestasi ini dapat dikembangkan atau dilatihkan yang dikenal dengan “Achievement Motivasi Training” terhadap semua siswa agar mereka mempunyai dorongan untuk menjadi manusia yang berhasil.

c. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Atkinson (dalam Djaali, 2009:106) seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksanya selalu mengalahkan rasa takut akan mengalami kegagalan. Ia selalu merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dihadapinya, sehingga setiap saat selalu termotivasi untuk mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-sebaiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekadar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada

suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

Menurut Winkel (2004:197) “motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan di mana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki. Daya penggerak dan dorongan ini merupakan suatu ciri kepribadian (trait) sebagai hasil dari proses perkembangan selama kurun waktu yang lama.

McClelland (Djaali, 2009:103) dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* yang disusun oleh Hare dan Lamb mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara itu, Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Dari defenisi diatas bahwa motivasi berprestasi adalah sebagai aksi dan perasaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang kuat cenderung percaya diri, bertanggung jawab dengan tindakannya, memperhitungkan resiko, membuat perencanaan dengan bijaksana, menghemat waktu. Dengan demikian motivasi berprestasi merupakan suatu pertanda kesuksesan siswa dan kesuksesan hidup.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. (Djaali, 2009:110) Siswa yang motivasinya berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademisnya yang tinggi apabila:

- 1) Rasa takutnya akan kegagalan lebih dari pada keinginannya untuk berhasil.
- 2) Tugas-tugas di dalam kelas cukup member tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga member kesempatan untuk berhasil.

Adanya beberapa temuan dari Johnson dan Schwitzgebel & Kalb (dalam Djaali, 2009:109) yang menunjukkan bahwa karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi antara lain sebagai berikut:

- a) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
- b) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya.
- c) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d) Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.

- e) Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f) Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi sangat berperan dalam rangka pencapaian tujuan. Suatu perbuatan belajar akan berhasil bila didasarkan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa tersebut. Dorongan untuk berprestasi dapat mengatasi rintangan-rintangan, memelihara kualitas yang tinggi dan bersaing melakukan usaha melebihi perbuatan masa lampau serta mengungguli orang lain. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan mempunyai sikap yang positif untuk berprestasi. Siswa mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Begitu pula dengan kegiatan belajar tanpa adanya motivasi tinggi dari dalam siswa untuk belajar sungguh-sungguh maka ia tidak dapat mencapai tujuan belajar.

d. Ciri-ciri Motivasi

Motivasi Berprestasi pada diri siswa akan tercermin pada perilakunya. Pendapat yang diungkapkan oleh Sardiman A.M (2011:83), ciri-ciri siswa yang memiliki Motivasi yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri

- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan mengenai indikator dari Motivasi Berprestasi dalam penelitian ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap pelajaran, dapat mempertahankan pendapatnya serta mencari dan memecahkan masalah/soal-soal.

e. Fungsi Motivasi

Oemar Hamalik (2008:161) bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.

- 1) Motivasi timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

f. Prinsip-prinsip Motivasi

Ada beberapa prinsip motivasi seperti yang diuraikan Djamarah (2008:153-155) sebagai berikut:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah individu secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu. Dengan kata lain, untuk dapat melakukan sesuatu harus ada motivasi. Begitu juga keadaanya dalam proses belajar atau pendidikan, individu harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang berlangsung.

Banyak teori yang mendasari motivasi. Menurut Morgan (dalam Sardiman, 2011:78) ada empat faktor pendorong bagi seseorang melakukan kegiatan dan dapat memicu munculnya motivasi siswa, antara lain :

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil.
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut :

a) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan.

b) Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya piker dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional.

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

c) Kondisi Siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat belum sarapan, atau mungkin dirumah mengalami masalah yang menimbulkan kemarahan, kejengkelan atau mungkin kecemasan. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis inipun dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa.

d) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau mendorong. Kalau dilihat dari lingkungan sekolah, guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

e) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsure-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

h. Upaya meningkatkan Motivasi berprestasi

Seperti diketahui, motivasi berprestasi siswa tidak sama. Pada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung dari faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik. Kemauan untuk belajar tergantung pada kondisi diluar dirinya.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi antara lain:

1) Mengoptimalkan Penerapan Prinsip-prinsip Belajar.

Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, pengulangan belajar, materi pelajaran yang merangsang dan menantang, pemberian balikan dan penguatan.

Agar motivasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru berusaha menciptakan situasi sedemikian rupa, sehingga perhatian, keterlibatan siswa yang termasuk dalam prinsip belajar berfungsi secara optimal.

2) Mengoptimalkan Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar.

Yang dimaksud dalam unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dapat berubah-ubah, dari tidak ada menjadi ada, dari keadaan melemah menjadi menguat. Yang termasuk dalam unsur ini antara lain bahan pengajar, alat bantu belajar dan upaya pengadaanya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, kondisi siswa dan upaya penyiapan dan penguatannya.

Guru sebagai seorang pendidik hendaknya berusaha mengorganisasikan pelajaran, sehingga siswa mudah dan senang mempelajarinya. Selain itu guru harus pula mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih mata pelajaran, antara lain tingkat kemampuan siswa, tingkat perkembangan usia siswa, keterkaitannya dengan pengalaman siswa, kesesuaian materi dengan minat atau lingkungan siswa.

3) Mengoptimalkan Pemanfaatan Pengalaman yang telah dimiliki Siswa.

Siswa lebih senang mempelajari materi pelajaran yang baru, apabila siswa mempunyai latar belakang pengalaman untuk mempelajari materi baru tersebut. Oleh karena itu perbanyaklah contoh-contoh untuk menjelaskan konsep baru.

4) Mengembangkan Cita-cita atau Aspirasi Siswa.

Siswa Setiap siswa mempunyai cita-cita untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, namun tidak semua siswa mencapai kesuksesan tersebut. Kesuksesan biasanya dapat meningkatkan aspirasi dan kegagalan mengakibatkan aspirasi rendah. Untuk meningkatkan aspirasi ini hendaknya guru tidak menjadikan siswa selalu gagal. Alangkah idealnya siswa diberi kesempatan merumuskan belajar sesuai dengan kemampuannya.

5) Melaksanakan bimbingan konseling di sekolah.

Mengingat bahwa pengajaran adalah alat dari pendidikan, maka tujuan bimbingan konseling tidak boleh terlepas dari pada tujuan secara

umum untuk membantu peserta didik dalam membentuk wataknya, sehingga jalan pembentukan kepribadian yang ber-pancasila. Teranglah bahwa bimbingan konseling dalam pelajaran mempunyai arti sangat penting.

Berdasarkan atas uraian tersebut maka yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri orang-orang untuk berprestasi dan berusaha berprestasi dalam upaya untuk mencapai tujuan. Motivasi berprestasi dapat dikembangkan dimana kebutuhan untuk menyelesaikan masalah adalah tinggi. Guru-guru akan bekerja lebih baik jika mereka sungguh-sungguh diberi motivasi. Guru-guru yang berhasil karena adanya motivasi berprestasi akan memberikan sumbangan yang berharga kepada pendidikan.

2. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Smith (Prayitno, 2004:94) menyatakan bahwa bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Hamrin and Erikson (Sukmadinata, 2007:7) Bimbingan sebagai salah satu aspek dari program pendidikan diarahkan terutama pada membantu para peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi

yang dihadapi saat ini dan dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya.

Untuk memperoleh pemahaman tentang bimbingan, akan dikemukakan beberapa definisi bimbingan oleh para ahli dalam (Oemar Hamalik, 2004:193), Harold Albery mengemukakan bimbingan di sekolah merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya. Chrisholm mengemukakan bimbingan ialah penolong individu agar dapat mengenal dirinya dan supaya individu itu dapat mengenal serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi didalam lingkup kehidupannya.

Dipihak lain bimbingan dalam lingkungan sekolah dapat didefinisikan oleh para ahli, menurut William A. yeager (Ahmadi, 1991:5), menyatakan bimbingan sebagai layanan pendidikan, mengandung berbagai perwujudan, kesemuanya diselenggarakan untuk membantu peserta didik kearah perkembangan diri dan pertumbuhan individual, dan sering kali pula kearah pencapaian suatu tujuan dan penyesuaian yang harmonis dengan lingkungan dan penuh keserasian dengan pandangan hidup demokratis.

Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya. (Sukmadinata, 2007:12-13) mengemukakan beberapa karakteristik dasar bimbingan dan konseling.

Ciri utama bimbingan:

- 1) Bimbingan merupakan proses membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya.
- 2) Bimbingan merupakan proses yang berkelanjutan.
- 3) Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan.
- 4) Bimbingan merupakan bantuan terhadap individu dalam proses perkembangan dan bukan sekedar mengarahkan perkembangan.
- 5) Bimbingan merupakan layanan untuk semua.
- 6) Bimbingan merupakan layanan yang bersifat umum dan khusus.

Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang berbeda dengan kurikulum dan pengajaran. Kurikulum dan pengajaran lebih banyak diarahkan pada pengembangan aspek-aspek intelektual, social, afektif dan fisik-motorik berkenaan dengan materi pelajaran (materi ilmu pengetahuan), yang terarah pada penguasaan kompetensi akademik, vokasional, dan professional.

Dari sudut pandang tersebut di atas maka bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat menyelesaikan semua masalah atau kesulitan yang dihadapi sehingga individu tersebut dapat mencapai perkembangan secara optimal.

Namun tidak semua jenis bantuan yang diberikan dapat digolongkan sebagai bimbingan karena bimbingan yang sebenarnya harus dilakukan oleh orang yang mempunyai keahlian yang diperoleh melalui pendidikan formal sehingga proses bimbingan yang dilakukan akan sesuai dengan ketentuan-ketentuan bimbingan maupun fungsi bimbingan sehingga tenaga ahli tersebut dapat dipersiapkan secara khusus untuk

pekerjaan bimbingan tersebut. Di dalam materi bimbingan selalu terkait dengan kata konseling. Walaupun istilah konseling sudah dipergunakan secara luas namun masih menunjukkan pada adanya variasi pengertian yang sangat luas.

Konseling (counseling) sebenarnya merupakan salah satu teknik atau layanan didalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya yang lentur atau fleksibel dan komprehensif. Kelenturan konseling dapat berkenaan dengan variasi aspek atau masalah yang dilayani, kedalaman pengungkapan atau bantuan, pendekatan yang digunakan serta peranan klien dan konselor. Beberapa definisi yang dikemukakan para ahli konseling menegaskan hal-hal tersebut.

Menurut Milton E. Hahn (Sofyan S, 2004:18) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas professional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.

Menurut Lewis (Prayitno, 2004:101) mengatakan bahwa konseling adalah proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertingkah laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang

memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.

Menurut Rogers (Sukmadinata, 2007:17), konseling juga merupakan suatu proses, serentetan pertemuan langsung antara konselor dengan klien. Memang konseling seringkali tidak dapat dilakukan hanya dalam satu pertemuan, tetapi membutuhkan beberapa pertemuan, karena perubahan sikap membutuhkan dasar-dasar hubungan yang kuat antara konselor dengan kliennya. Dasar-dasar hubungan tersebut meliputi penerimaan, kepercayaan, rasa senang, keakraban, keterbukaan klien kepada konselor.

Konseling juga merupakan pertemuan langsung, atau pertemuan tanpa perantara. Komunikasi dapat dilakukan melalui surat, SMS dan e-mail, dan wawancara dapat dilakukan melalui telepon, tetapi itu bukan konseling. Konseling yang sesungguhnya terjadi melalui pertemuan langsung (tatap muka). Dalam pertemuan demikian, interaksi dan komunikasi tidak hanya secara verbal (lisan) tetapi juga melalui ekspresi wajah, nada suara, dan gerak-gerik. Sasaran utama konseling adalah perubahan sikap dan tingkah laku, antara sikap dengan tingkah laku terdapat hubungan yang sangat erat. Beberapa tingkah laku yang diperlihatkan oleh peserta didik mungkin didasari oleh sikap yang sama. Perubahan perilaku karena sudah ada perubahan sikap akan lebih bersifat permanen, sebab perubahan sikap terjadi atas penemuan, pemahaman dan keyakinannya sendiri.

Menurut Leona E. Tylor (Sukmadinata, 2007:18), ada lima karakteristik yang sekaligus juga merupakan prinsip-prinsip konseling.

Kelima karakteristik tersebut adalah:

- a) Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (advice).
- b) Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenaan dengan pola-pola hidup.
- c) Konseling lebih menyangkut sikap dari pada perbuatan atau tindakan.
- d) Konseling lebih berkenaan dengan penghayatan emosional dari pada pemecahan intelektual.
- e) Konseling juga menyangkit hubungan klien dengan orang lain.

Di dalam konseling, seorang konselor tidak memberikan sesuatu permasalahan, tetapi berusaha untuk untuk menciptakan situasi berkat situasi tersebut si klien menentukan sesuatu yang berharga bagi dirinya, sehingga menimbulkan perubahan pandangan, persepsi, perubahan sikap.terjadinya perubahan sikap, menimbulkan perubahan pola pemikiran dan pola hidup yang memungkinkan klien dapat memecahkan masalahnya sendiri di dalam konseling pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri, sebab konseling pada dasarnya merupakan bantuan agar klien dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Tujuan konseling adalah:

- a) Membantu mengubah perilaku
- b) Meningkatkan kemampuan individu dalam membina dan memelihara hubungan
- c) Meningkatkan efektifitas dan kemampuan klien dalam pemecahan masalah
- d) Mengembangkan proses pengambilan keputusan
- e) Meningkatkan potensi dan pengembangan individu

Secara garis besar dalam konseling dibedakan tiga macam pendekatan, yaitu konseling direktif, nondirektif dan ekletik. Konseling

direktif atau *directive counseling* merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang lebih aktif, lebih banyak memberikan pengarahan, saran-saran dan pemecahan masalah. Konseling nondirektif atau *non directive counseling* merupakan pendekatan konseling dengan peranan konselor yang tidak dominan, klien berperan lebih aktif. Peranan konselor hanya menciptakan situasi, hubungan baik, mendorong klien untuk menyatakan masalahnya, mendiagnosis, menganalisis, melakukan sintesis, untuk kemudian mencari alternative atau kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapinya. Pendekatan ketiga adalah konseling eklektik atau *eclectic counseling*. Pendekatan ini tidak terlalu ekstrim kearah direktif tetapi tidak terlalu ekstrim nondirektif. Konseling eklektik dapat dikatakan berada ditengah-tengah antara konseling direktif dengan non direktif.

Dengan membandingkan definisi bimbingan dan konseling seperti tersebut di atas maka bimbingan konseling mempunyai perbedaan dalam proses layanan, dimana bimbingan dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik baik secara kelompok maupun secara individual sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dalam keluarga maupun masyarakat dengan demikian maka peserta didik dapat mencapai tujuan hidup yan diinginkan, sedangkan makna konseling lebih mengarah pada dialog yang terdiri dari dua individu yaitu antara konselor dan klien diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang sekarang maupun yang akan datang.

Bimbingan konseling yang dalam pelaksanaannya bersifat unik, karena pembimbing maupun konselor dalam hal ini tidak dapat menyamaratakan keadaan klien yang satu dengan yang lainnya karena masalah yang di hadapi walaupun sama, namun cara penyelesaiannya berbeda karena masing-masing individu mempunyai karier latar belakang yang berbeda, sehingga norma-norma kehidupan yang berlaku menjadi landasandalam proses layanan.

b. Prinsip Bimbingan Konseling

Berkenaan dengan penyelenggaraan bimbingan konseling harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip pokok bimbingan konseling dalam (Prayitno,dkk 2004:218-222) adalah :

a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan

- 1) Bimbingan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi.
- 2) Bimbingan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- 3) Bimbingan konseling memperhatikan sepenuhnya tetap dan berbagai aspek perkembangan individu.

b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu

- 1) Bimbingan konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak

sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.

- 2) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan konseling.

c. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan

- 1) Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program bimbingan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
- 2) Program bimbingan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, kondisi lembaga.
- 3) Program bimbingan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- 4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan layanan

- 1) Bimbingan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- 2) Dalam proses bimbingan konseling keputusan yang diambil akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu

sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak yang lain.

- 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan
- 5) Pengembangan program pelayanan bimbingan konsling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program.

Haditono (Ahmadi,dkk 1991:33-35) dalam bukunya mengemukakan 12 prinsip bimbingan dan konseling sebagai berikut

- a) Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
- b) Tiap aspek daripada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu.
- c) Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh kepada semua orang, karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalah yang butuh pertolongan.
- d) Berhubungan dengan prinsip no. 2, maka semua guru di sekolah seharusnya menjadi seorang pembimbing, karena semua murid membutuhkan bimbingan
- e) Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
- f) Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat, bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifatnya, namun mempunyai perbedaan-perbedaan individual.
- g) Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing itu.
- h) Haruslah diingat bahwa pergolokan-pergolokan social, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah.

- i) Bagi anak-anak haruslah kita ingat, bahwa sikap orang tua dan suasana rumah sangat mempengaruhi tingkah laku anak.
- j) Fungsi dari bimbingan ialah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran-kesukaran, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari pada keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.
- k) Usaha bimbingan harus bersifat luwes (flexible) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individual.
- l) Akhirnya tidak boleh dilupakan, bahwa berhasil atau tidaknya sesuatu bimbingan sebagian besar tergantung kepada orang yang minta tolong itu sendiri, pada kesediaan kesanggupan dan proses-proses yang terjadi dalam diri orangnya sendiri.

Dari prinsip-prinsip bimbingan konseling seperti berikut diatas maka jelaslah bahwa untuk dapat memberikan bantuan dan layanan pada peserta didik harus dilakukan oleh seorang yang profesional dan ahli, karena keunikan bimbingan konseling tersebut maka seorang pembimbing maupun konselor diharapkan mempunyai wawasan yang luas sehingga ada kepercayaan dari diri klien terhadap pembimbing dalam membantu memecahkan masalah-nasalah yang dihadapi baik masalah yang besar, sederhana maupun pada masalah yang kompleks atau rumit.

Selanjutnya bahwa bimbingan harus ditujukan pada semua peserta didik artinya bahwa semua peserta didik mempunyai hak yang sama dalam menerima layanan bimbingan konseling agar bimbingan konseling dapat tercapai secara maksimal maka perlu adanya koordinasi atau kerja sama yang baik diantara guru pembimbing, siswa, orangtua dan seluruh personil sekolah. Karena pada dasarnya bahwa pelaksanaan bimbingan konseling selalu memenuhi kebutuhan masyarakat dan tentunya dalam setiap tahapan bimbingan konseling pada akhirnya harus dilakukan evaluasi untuk

mengetahui hasil dari bimbingan konseling yang telah dilaksanakan. Karena proses bimbingan konseling adalah berhubungan langsung dengan masalah pribadi peserta maka guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatannya selalu berpedoman pada kode etik profesi maupun jabatan yang disandanginya.

c. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan bimbingan konseling ditinjau dari dua hal yaitu :

Melihat tujuan bimbingan konseling secara umum, seperti yang dikatakan oleh Bimo Walgito (2005:33), bahwa tujuan umum pelayanan bimbingan konseling adalah sama dengan tujuan pendidikan sebagaimana dikatakan dalam UU No. 2 Bab II pasal 2 berbunyi: "Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tentang sistem pendidikan nasional yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan umum bimbingan konseling yang dikeluarkan oleh Depdikbud (1998/1999) adalah guna membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal yaitu siswa dapat menemukan dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya sehingga ia dapat mewujudkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, pelajar yang kreatif dan pekrja yang produktif.

Dari uraian tersebut, maka jelaslah tujuan umum pelaksanaan bimbingan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal, sehingga menjadi manusia yang seutuhnya yang diharapkan, misalnya menjadi cerdas, beriman, bertaqwa, mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai keterampilan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian yang mantap sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan khusus bimbingan konseling dikatakan, bimbingan konseling berupaya membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya dalam bidang pribadi, sosial, pendidikan dan pembelajaran dan karier (Depdikbud,1992:2).

Sehingga apabila disimpulkan bahwa tujuan umum maupun tujuan khusus dari bimbingan konseling pada dasarnya mengarah pada pemberian bantuan yang ditujukan langsung pada peserta didik dan membantu peserta didik mencapai tahap-tahap perkembangan yang sesuai dengan tujuan pendidikan secara umum yang mengaharap adanya saling mengerti antara kematangan intelektual dan kematangan psikologis dengan demikian akan terwujud individu yang sehat jasmani dan rohani yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang sempurna baik dari segi pengetahuan maupun perkembangannya.

d. Asaz-asas Bimbingan Konseling

Pencapaian tujuan bimbingan konseling sekarang pembimbing harus memahami azas atau landasan yang mendasari terselenggaranya

bimbingan konseling tersebut. Karena keberhasilan kegiatan bimbingan konseling atas dasar azas yang berlaku dalam dunia bimbingan konseling terwujud akan mewujudkan konsep yang matang. Pelaksanaan dan pelayanan pada peserta didik, dimana individu sebagai manusia harus selalu mendapatkan penghargaan dan rasa aman dari orang-orang yang memberi pelayanan. Menurut Prayitno,dkk (2004:115-120), asas-asas bimbingan konseling meliputi :

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan diatas disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling dituntut untuk dirahasiakannya segenap data-data serta keterangan tentang siswa sehingga tidak boleh diketahui oleh orang lain, selain pembimbingnya.

2) Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan kegiatan bimbingan konseling menurut adanya kerelaan dari siswa (klien) untuk mengikuti kegiatan bimbingan.

3) Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan dalam kegiatan bimbingan konseling ini diharapkan siswa dapat menyampaikan atau memberikan keterangan secara terbuka dan sungguh-sungguh dari segenap permasalahannya.

4) Asas Kesetiaan

Asas kesetiaan, pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling ini mengharapkan partisipasi siswa secara aktif sehingga kegiatan dapat

berkembang sedangkan pembimbing agar membangkitkan semangat agar siswa mampu dan mau melaksanakan dengan baik.

5) Asas Kemandirian

Didalam asas ini di harapkan siswa mampu dan dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri agar bisa mandiri serta guru/pembimbing mengarahkan agar individu dapat berkembang secara optimal.

6) Asas Kekinian

Asas kikinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan.

7) Asas Kedinamisan

Asas kedinamisan mengacu pada hal-hal baru yang hendaknya terdapat pada dan menjadi cirri-ciri dari proses konseling dan hasil-hasilnya.

8) Asas Keterpaduan

Untuk terselenggaranya asas keterpaduan, konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien dan aspek-aspek lingkungan klien, serta berbagai sumber yang dapat diaktifkan untuk menangani masalah klien.

9) Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus

sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula pada prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

10) Asas Keahlian

Asas keahlian selain mengacu kepada kualifikasi konselor (misalnya pendidikan sarjana bidang bimbingan dan konseling), juga kepada pengalaman. Teori dan praktek bimbingan dan konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktek konseling secara baik.

11) Asas kegiatan

Asas kegiatan ini merujuk pada pola konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Dalam konseling yang berdimensi verbal pun asas kegiatan masih harus terselenggara, yaitu klien aktif menjalani proses konseling dan aktif pula melaksanakan/menerapkan hasil-hasil konseling.

12) Asas Alih Tangan

Asas Alih Tangan mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.

13) Asas Tutwuri Handayani

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien. Lebih-lebih

dilingkungan sekolah. Asas ini makin dirasakan keperluannya dan bahkan perlu dilengkapi dengan “ *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangan karso*”.

Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konselor pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.

3. Fasilitas Belajar di Rumah

a. Pengertian Fasilitas

Menurut The Liang Gie (1992:30), fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak, meliputi ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan peralatan lain dalam hal ini kelengkapan peralatan komputer. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudah perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.

Dalam pengertian fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan pelaksanaan sesuatu usaha. Yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda-benda maupun uang. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana.

Secara garis besar, fasilitas dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1) Fasilitas fisik

Yakni segala sesuatu yang berupa benda atau yang dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan sesuatu usaha. Misalnya alat tulis menulis, alat komunikasi, alat penampil, dan sebagainya.

2) Fasilitas uang

Yakni segala sesuatu yang bersifat mempermudah suatu kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Fasilitas merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas di rumah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di rumah.

Peralatan belajar yang khusus berkaitan dengan proses belajar mengajar disekolah maupun dirumah perlu diperhatikan pemeliharaan dan pengawasan terhadap: (a). Ruang belajar; (b). Ruang perpustakaan; dan (c). Ruang ketrampilan atau praktek.

Dengan tersedianya fasilitas yang memadai diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang baik, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Faktor yang berkaitan dengan fasilitas belajar adalah alat-alat pelajaran yang meliputi mesin komputer (hardware dan softwarena), buku pegangan dan buku pelajaran lain.

Dari beberapa pendapat ahli, maka fasilitas dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang memudahkan dan melancarkan proses belajar

mengajar, yang unsur-unsurnya terdiri dari: (a).Keadaan tempat belajar; (b).Penerangan; (c).Buku-buku pegangan; dan (d).Kelengkapan peralatan computer

b. Pengertian Fasilitas Belajar

Menurut The Liang Gie dalam bukunya Cara Belajar yang Efisien dikemukakan “Untuk belajar yang baik hendaknya tersedia fasilitas belajar yang memadai, antara lain ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan, dan kelengkapan peralatan komputer”. Jadi pada prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar.

c. Aspek-aspek Fasilitas Belajar

Aspek-aspek fasilitas belajar meliputi: (a).Alat belajar; (b).Uang; (c).Tempat belajar; (d).Waktu belajar; (e).Metode belajar; dan (f).Hubungan sosial si pelajar.

Masing-masing aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Alat dan benda sebagai perlengkapan:

Belajar tidak dapat dilakukan tanpa alat-alat belajar secukupnya. Semakin lengkap alat-alat tentunya semakin dapat belajar dengan baik. Alat dapat bersifat umum dan juga dapat bersifat khusus. Yang bersifat umum itu adalah alat-alat yang digunakan untuk belajar pada mata diklat yang bersifat umum, misalnya : buku-buku catatan, buku-buku pelajaran, dan alat tulis. Sedangkan yang bersifat khusus pula, Benda-benda seperti perlengkapan belajar adalah benda-benda

membantu tercapainya suatu proses belajar, misalnya: meja kursi, almari/rak buku dan sebagainya.

2) Uang

Dengan uang dapat diukur dan ditukar segala keperluan yang dibutuhkan dalam kegiatan baik dalam bentuk material maupun jasa. Dalam mencapai tujuan belajar yang sangat berguna yaitu untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan, misalnya: membeli alat-alat, biaya transport, membayar uang sekolah, uang saku/jajan. Hendaknya uang itu digunakan dengan sehemat-hematnya dan disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan.

3) Tempat belajar

Sebuah syarat untuk belajar dengan baik adalah tersedianya tempat belajar. Setiap pelajar hendaknya mengusahakan agar memfungsikan suatu tempat belajar tertentu. Apabila tidak diperoleh ruangan tempat belajar yang nyaman dan khusus untuk belajar, maka kamar tidurpun dapat dijadikan untuk tempat belajar. Tempat belajar baik di rumah maupun di sekolah hendaknya ada udara yang masuk dengan baik, sehingga tidak pengap, sinar matahari dapat masuk sehingga tidak gelap, juga perlengkapan yang memadai dan diatur sedemikian rupa agar tampak rapi, bersih sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan tercipta suasana yang nyaman.

4) Waktu belajar

Belajar butuh waktu yang cukup agar dapat belajar dengan leluasa dan mudah mengerti. Namun waktu yang cukup perlu pengaturan/perencanaan yang baik dan dilaksanakan secara teratur dan penuh disiplin dengan kalender dan jadwal yang telah disusun dan direncanakan.

5) Metode belajar

Metode sebagai suatu cara kerja sangat menentukan efektif dan efisien sistem kerja. Oleh karena itu metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan sesuai dengan bahan yang sedang dipelajari.

6) Hubungan social

Hubungan sosial yang harmonis dan mendukung dan memperlancar aktivitas belajar. Sebaliknya hubungan social yang kurang harmonis dan menghambat, sehingga kurang menguntungkan. Banyak fakta menunjukkan keberhasilan anak karena didukung hubungan sosial yang baik, namun banyak pula kegagalan anak yang disebabkan oleh hubungan social maupun lingkungannya.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian Diah (2007), tentang Peningkatan Motivasi berprestasi dan keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Pendekatan Montessori (PTK Pembelajaran

Matematika Kelas IV SDN Kutoharjo 5 Rembang. Surakarta: FKIP UMS, menyebutkan bahwa penelitian ini memberikan hasil berupa motivasi siswa dalam belajar meningkat dari sebelum putaran sebesar 55,55%, pada putaran I sebesar 59,25%, pada putaran II sebesar 74,07%, pada putaran III sebesar 85,18%. Pada keaktifan belajar siswa juga mengalami suatu peningkatan, keaktifan dalam bertanya meningkat pada sebelum putaran sebesar 29,62%, pada putaran I sebesar 37,03%, pada putaran III sebesar 77,77%. Keaktifan menjawab pertanyaan tanpa diminta meningkat dari sebelum putaran 33,33%, pada putaran I sebesar 44,44%, pada putaran II sebesar 51,85% pada putaran III sebesar 81,48%. Keaktifan mengemukakan ide meningkat pada sebelum putaran 14,81%, pada putaran I sebesar 25,9%, pada putaran II sebesar 40,7%, pada putaran III sebesar 77,77%. Keaktifan mengerjakan soal latihan didepan kelas meningkat pada sebelum putaran 37,03%, pada putaran I sebesar 55,55%, pada putaran II sebesar 74%, pada putaran III sebesar 81,48%. Dari hasil belajar siswa juga mengalami suatu peningkatan pada sebelum putaran 37,03%, pada putaran I sebesar 55,55%, pada putaran II sebesar 70,37%, pada putaran III sebesar 81,48%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran montessori dalam proses belajar mengajar matematika maka motivasi berprestasi, keaktifan, dan hasil belajar dapat ditingkatkan sampai 75%.

Persamaannya pada motivasi berprestasi, keaktifan dan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang

dilaksanakan oleh peneliti adalah peneliti menekankan pada pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terutama yang terkait dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi, jadi penelitian ini layak dilaksanakan.

C. Kerangka Berfikir

1. Hubungan pelaksanaan bimbingan konseling terhadap motivasi berprestasi siswa.

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat diartikan untuk dapat memberikan bantuan dan layanan pada peserta didik harus dilakukan oleh seorang yang profesional dan ahli, karena keunikan bimbingan konseling tersebut maka seorang pembimbing maupun konselor diharapkan mempunyai wawasan yang luas sehingga ada kepercayaan dari diri klien terhadap pembimbing dalam membantu memecahkan masalah-nasalah yang dihadapi baik masalah yang besar, sederhana maupun pada masalah yang kompleks atau rumit.

Pelaksanaan bimbingan konseling berperan membantu permasalahan yang dihadapi siswa guna membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal yaitu siswa dapat menemukan dirinya sendiri, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya sehingga siswa dapat mewujudkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang bertanggungjawab, pelajar yang kreatif dan mempunyai keterampilan yang dimiliki siswa. Sehingga pelaksanaan bimbingan konseling yang baik akan membantu

mengubah perilaku, meningkatkan kemampuan individu dalam membina dan memelihara hubungan, meningkatkan efektifitas dan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, meningkatkan potensi dan pengembangan individu, sikap dan tingkah laku mereka dalam belajar salah satu salah satu meningkatkan motivasi belajar adalah dengan motivasi berprestasi.

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling disekolah memberikan arahan motivasi dan hasil belajar siswa yang kurang baik dan memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkup sekolah, masyarakat maupun keluarga sehingga dengan pelaksanaan bimbingan konseling dapat berpengaruh pada motivasi berprestasi maka siswa yang tadinya prestasinya kurang bisa ditingkatkan agar lebih baik.

2. Hubungan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa.

Fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak. Meliputi ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan peralatan lain dalam hal ini kelengkapan peralatan komputer. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudah perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.

Fasilitas di rumah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di Rumah. Tersedianya fasilitas belajar di rumah yang memadai, akan

membantu kegagalan dalam belajar sehingga akan mengakibatkan hasil belajar yang tidak baik. Oleh karena itu, dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa tidak maksimal. Jika siswa ingin mendapatkan motivasi berprestasi yang tinggi akan berupaya untuk melengkapi fasilitas-fasilitas belajar yang memadai, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dengan adanya Fasilitas belajar di rumah yang memadai dapat berperan penting dalam perkembangan siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi. Kurangnya Fasilitas belajar di rumah akan menimbulkan kesulitan belajar sehingga siswa akan gagal dalam belajar maka siswa akan mencari bahan-bahan belajar untuk memenuhi kebutuhan prestasinya maka fasilitas belajar di rumah sangat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa.

3. Hubungan pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi siswa.

Pelaksanaan bimbingan konseling dapat diartikan untuk dapat memberikan bantuan dan layanan pada peserta didik harus dilakukan oleh seorang yang profesional dan ahli, karena keunikan bimbingan konseling tersebut maka seorang pembimbing maupun konselor diharapkan mempunyai wawasan yang luas sehingga ada kepercayaan dari diri klien terhadap pembimbing dalam membantu memecahkan masalah-nasalah yang dihadapi baik masalah yang besar, sederhana maupun pada masalah yang kompleks atau rumit.

Fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak. Meliputi ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan peralatan lain dalam hal ini kelengkapan peralatan komputer. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudah perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.

Dalam mengambil keputusan untuk mendapatkan motivasi berprestasi yang setinggi-tingginya, dibutuhkan suatu daya penggerak untuk mendorong melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan tersebut. Sehingga siswa akan mengendalikan dirinya, termasuk tingkah lakunya agar dapat mendukung daya penggerak tersebut.

Dengan pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di sekolah dan fasilitas belajar di rumah yang tinggi maka yang timbul dari diri siswa akan mempengaruhi motivasi berprestasi yang dicapai siswa tersebut. Jika seorang siswa tidak dapat melaksanakan pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di sekolah dengan baik, maka siswa tersebut tidak akan bisa mengambil keputusan yang tepat. Akan tetapi motivasi berprestasinya yang akan dicapai. Begitu juga jika siswa tersebut tidak mempunyai fasilitas belajar di rumah yang memadai siswa tersebut akan malas. Sehingga, motivasi berprestasinya yang dicapainya tidak maksimal dan mengalami kegagalan dalam belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah sangat berpengaruh dalam motivasi berprestasi.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir, maka penelitian ini diajukan peneliti, yaitu :

1. Ada hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta.
2. Ada hubungan positif antara fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta.
3. Ada hubungan positif secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode penelitian *Expost facto*. Menurut Riduwan (2010:50), penelitian *Expost Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab yang mungkin atau peristiwa yang diteliti.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK PIRI 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Waktu penelitian ini dimulai April - Mei 2011.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran tentang variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari variabel-variabel tersebut adalah:

1. Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pelaksanaan bimbingan konseling yaitu pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling disekolah yang berupa pelayanan yang diberikan guru pembimbing yang terdiri dari bidang layanan, jenis layanan dan

kegiatan pendukung. Pelaksanaan bimbingan konseling di lakukan dengan cara bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok dan layanan konseling pribadi.

2. Fasilitas Belajar di Rumah

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar dengan persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak. Fasilitas belajar di rumah meliputi ruang tempat belajar, penerangan lampu, buku-buku catatan, modul, komputer, televisi pendidikan dan kelengkapan alat belajar.

3. Motivasi Berprestasi

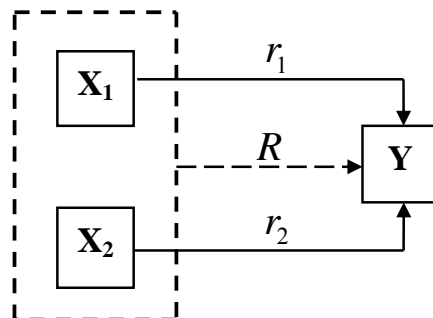
Motivasi Berprestasi merupakan pendorong seseorang siswa untuk memperoleh keberhasilan atau prestasi sebagai aksi dan persaan yang berkaitan dengan pencapaian standar keunggulan penyatuan sikap. Motivasi berprestasi ditunjukkan dengan adanya perilaku menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih tujuan yang realistis, mampu berusaha sendiri, mampu menanggihkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik, mampu mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi, menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:118). Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya yaitu variabel terikat dan variabel bebas, variabel terikat merupakan variabel yang ada hubungan oleh variabel bebas. Ada dua variabel dalam penelitian ini, variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) meliputi Pelaksanaan Bimbingan Konseling (X_1) dan Fasilitas Belajar di Rumah (X_2).
2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu Motivasi Berprestasi.

Hubungan antara variabel-variabel jika digambarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Pelaksanaan Bimbingan Konseling

X_2 = Fasilitas Belajar di Rumah

Y = Motivasi Berprestasi

R = Korelasi Ganda

- = Garis Pengaruh antara pelaksanaan bimbingan konseling, fasilitas di rumah dengan motivasi berprestasi secara sendiri.
- = Garis pengaruh antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah secara bersama-sama terhadap motivasi berprestasi.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan aspek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Sedangkan menurut Sugiono (2005:55) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta yang berjumlah 174 siswa yang tersebar dalam 6 kelas.

Tabel 1. Populasi siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta

| No | Kelas | Jumlah |
|--------|---------|--------|
| 1 | X TKR 1 | 29 |
| 2 | X TKR 2 | 30 |
| 3 | X TKR 3 | 26 |
| 4 | X TKR 4 | 30 |
| 5 | X TKR 5 | 29 |
| 6 | X TKR 6 | 30 |
| Jumlah | | 174 |

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian, menurut Sugiyono (2005:56) adalah bagian dari populasi. Sifat populasi dalam hal ini terdiri dari kelas-kelas yang sudah dirancang oleh sekolah, sehingga sampel juga berupa kelas yang diambil dari populasi kelas yang ada.

Sedangkan besarnya sampel penelitian menurut Sugiono (2005:57) dapat menggunakan tabel Krejcie (lihat lampiran hal 156). Populasi 170 siswa maka sampel yang diambil sebesar 118 siswa. Adapun rincian sampelnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Populasi siswa kelas X SMK PIRI 1 Yogyakarta

| No | Kelas | Populasi | Sampel |
|--------|---------|----------|--|
| 1 | X TKR 1 | 29 | $\frac{29}{174} \times 118 = 19,6$ dibulatkan = 20 |
| 2 | X TKR 2 | 30 | $\frac{30}{174} \times 118 = 20,4$ dibulatkan = 20 |
| 3 | X TKR 3 | 26 | $\frac{26}{174} \times 118 = 17,6$ dibulatkan = 18 |
| 4 | X TKR 4 | 30 | $\frac{30}{174} \times 118 = 20,4$ dibulatkan = 20 |
| 5 | X TKR 5 | 29 | $\frac{29}{174} \times 118 = 19,6$ dibulatkan = 20 |
| 6 | X TKR 6 | 30 | $\frac{30}{174} \times 118 = 20,4$ dibulatkan = 20 |
| Jumlah | | 174 | 118 |

3. Teknik Sampling

Teknik yang diambil dalam menentukan sampel adalah random sampling yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, sehingga

setiap unit atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik random sampling. Teknik proposional random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau pandang bulu. Semua individu dalam populasi baik sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulam data yang dilaksanakan akan sangat menentukan baik buruknya hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan, akurat dan realibel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Metode angket Menurut Suharsimi arikunto (2006:225) “angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan bimbingan konseling, fasilitas belajar di rumah dan motivasi Berprestasi.

Dalam penelitian ini angket (*kuisisioner*) digunakan untuk mengungkap data pelaksanaan bimbingan konseling, fasilitas belajar dirumah dan motivasi berprestasi. Sifat angket yang digunakan adalah

angket langsung, yaitu responden atau subyek penelitian menjawab tentang dirinya.

Keuntungan atau alasan menggunakan metode angket adalah:

- a. Praktis dalam penggunaannya, karena dalam waktu singkat dapat memperoleh suara.
- b. Pertanyaan atau pernyataan dapat disusun sesuai dengan masalah yang diungkap.
- c. Pelaksanaan pemberian dan pengambilan angket tidak memerlukan keahlian khusus.
- d. Tidak ada angket yang hilang atau tidak kembali karena angket diberikan secara langsung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerja lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006:160).

Dari pendapat di atas maka instrument penelitian dapat diartikan sebagai alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengungkap proyek penelitian dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Instrument yang disusun dalam penelitian ini ada tiga yaitu: pelaksanaan bimbingan konseling, fasilitas belajar di rumah dan motivasi berprestasi yang menggunakan metode angket (*kuisisioner*),

1. Instrumen Pelaksanaan bimbingan konseling

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pelaksanaan Bimbingan Konseling

| Variabel | Indikator | Butir |
|---------------------------------|-------------------------------|----------------|
| Pelaksanaan Bimbingan Konseling | a. Bimbingan Pribadi | 1,2,3,4 |
| | b. Bimbingan Sosial | 5,6,7,8 |
| | c. Bimbingan Belajar | 9,10,11,12 |
| | d. Bimbingan karier | 13,14,15,16 |
| | e. Layanan Bimbingan Kelompok | 17,18,19,20 |
| | f. Layanan Konseling Kelompok | 21,22,23,24,25 |
| | g. Layanan Konseling Pribadi | 26,27,28,29,30 |

2. Fasilitas Belajar di Rumah

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Fasilitas Belajar di Rumah

| Variabel | Indikator | Butir |
|----------------------------|----------------------------------|---|
| Fasilitas Belajar di Rumah | a. Penerangan lampu | 1,2,3 |
| | b. Kelengkapan alat-alat belajar | 4,5,6 |
| | c. Keadaan ruang belajar | 7,8,9,10,11 |
| | d. Perlengkapan belajar | 12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25 |

3. Motivasi Berprestasi Siswa

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Berprestasi

| Variabel | Indikator | Butir |
|----------------------|---|----------------|
| Motivasi Berprestasi | a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab | 1,2,3,4,5, |
| | b. Memilih tujuan yang realistis | 6,7,8,9,10, |
| | c. Mampu berusaha sendiri | 11,12,13,14,15 |
| | d. Mampu menanggihkan pemuasan keinginan demi masa depan | 16,17,18,19,20 |
| | e. Mampu mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi | 21,22,23,24,25 |
| | f. Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap pelajaran | 26,27,28,29,30 |

H. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengungkapkan data yang sebenarnya, instrument diuji coba dulu kepada sejumlah subyek yang mempunyai karakteristik sama dengan calon responden penelitian. Tujuan diadakan uji coba instrumen adalah untuk mengidentifikasi soal-soal yang lemah atau catatan jawaban pengecoh, tidak berfungsi. Untuk menguji instrumen ini digunakan uji *validitas* dan uji *reliabilitas*.

1. Uji Validitas

Maksud diadakan uji *validitas* adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan data secara tepat dan mengukur apa yang harus diukur atau dengan kata lain uji validitas bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan butir untuk mengukur pelaksanaan bimbingan konseling, fasilitas belajar di rumah dan motivasi berprestasi

Untuk mengetahui *validitas* teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *korelasi product moment* angka dasar dari person sebagai berikut:

Rumus :

$$R_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Nilai Korelasi *product moment*

n = Jumlah butir

$\sum X$ = Jumlah skor butir (X)

$\sum Y$ = Jumlah skor butir (Y)

$\sum XY$ = Hasil Perkalian skor (X) dan skor total (Y)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir (X)

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor butir (Y)

Selanjutnya jika harga tersebut dikonsultasikan dengan harga pada tabel, jika harga R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} maka butir angket dinyatakan

valid dan sebaliknya, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Jika R_{xy} lebih besar dari R_{tabel} , maka item mempunyai daya dukung yang besar terhadap keseluruhan butir instrumen sehingga butir tersebut dipertahankan atau digunakan untuk mengungkap data penelitian.
- 2) Jika R_{xy} lebih kecil dari R_{tabel} , maka item mempunyai daya dukung yang relative kecil terhadap keseluruhan butir instrumen sehingga butir perlu direvisi atau digugurkan untuk mengungkap data penelitian.
- 3) Jika R_{xy} negative, maka butir item tidak mempunyai daya dukung terhadap keseluruhan item sehingga butir tersebut tidak dapat untuk mengungkap data penelitian.

2. Pengujian *Reliabilitas*

Suatu angket yang baik selain *valid* juga harus *reliabel*. Adapun suatu angket dikatakan *reliabel* apabila angket tersebut diulang hasilnya akan sama atau ajeg.

Reliabilitas mengandung dua makna yaitu alat ukur menghasilkan pengukuran yang dilakukan dalam waktu yang berbeda dan diselenggarakan oleh petugas berbeda tidak membuahkan hasil yang berbeda, berarti akan mendapat pengukuran yang sama serta alat ukur ini menghasilkan pengukuran yang stabil sekalipun digunakan berkali-kali atau berulang-ulang, sedangkan alat ukur dikatakan stabil

apabila alat ukur tersebut digunakan oleh siapapun dan dalam waktu yang berbeda sekalipun akan menunjukkan skor atau hasil yang sama.

Uji *reliabilitas* bertujuan untuk mengetahui kegiatan atau keterpercayaan instrumen. Untuk menguji reliabilitas instrumen dengan uji statistik Cronbach Alpha (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ (Imam Ghozali, 2006:42).

Selanjutnya, besarnya menunjukkan koefisien reliabilitas instrumen. Dari hasil analisis dapat diketahui reliabilitas instrumen tinggi dan rendah. Sebagai tolak ukur tinggi rendahnya koefisien reliabilitas instrumen dapat digunakan interpretasi yang diungkapkan oleh sugiono (2005:216) sebagai berikut:

| | |
|--------------|---------------|
| 0,00 – 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Kuat |
| 0,80 – 1,000 | Sangat kuat |

Dengan berpedoman pada ketentuan diatas, maka harga r keterandalan setiap instrumen dapat dikonsultasikan.

I. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan apa yang dicapai dalam penelitian ini, maka data yang telah terkumpul dari responden dianalisis dengan analisis statistik.

Teknik analisis statistik dimulai dari statistik deskriptif untuk mengetahui berapa besar rerata skor, median, mode, simpangan baku serta frekuensi dari data yang telah terkumpul. Kegunaan statistik deskriptif ini adalah untuk menggambarkan suatu keadaan dengan apa adanya secara obyektif tanpa dipengaruhi dari dalam diri peneliti atau secara subyektif.

Kemudian analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik korelasi sederhana dan korelasi ganda. Namun sebelum dilakukan analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas data.

Asumsi yang harus dipenuhi adalah distribusi datanya normal, variabel bebas mempunyai sifat linier dengan variabel terikat maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi variabel berkurva normal atau tidak, pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Handoko Riwidiko, 2007:29)

Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier atau tidak dengan

variabel terikatnya. Teknis analisis yang digunakan adalah teknik regresi dengan rumus :

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}^2}{RK_{res}^2}$$

Keterangan:

F_{reg} = Nilai F untuk garis regresi

RK_{reg}^2 = Rerata kuadrat regresi

RK_{res}^2 = Rerata kuadrat residu

Kriteria yang digunakan adalah jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka regresi berbentuk linier dan sebaliknya jika F hitung lebih besar dari F tabel maka regresinya tidak berbentuk linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan sebagai syarat digunakannya analisis regresi linier ganda, yaitu dengan menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas (multiko), sedangkan regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent.

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis komputer program SPSS versi 16.00

Dasar pengambilan keputusan, jika harga VIF antar variabel independent > 5 berarti terjadi persoalan multikolinieritas antar

variabel independent dan sebaliknya bila harga VIF < 5 berarti tidak terjadi interkorelasi dan berarti teknik regresi ganda dapat dilanjutkan.

4. Teknik analisis data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian digunakan untuk menentukan harga rata-rata hitung (M), simpangan baku (SD), median (Me) dan modus (Mo). Tujuan lebih lanjut dari analisis deskriptif adalah untuk mendefinisikan kecenderungan sebaran data dari masing-masing variabel penelitian yaitu pelaksanaan bimbingan konseling (X_1), fasilitas belajar dirumah (X_2) dan motivasi berprestasi (Y).

Uji hipotesis menggunakan teknik analisis *product moment* dan teknik analisis korelasi ganda.

a. Uji Hipotesis

- 1) Adanya hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa.

Ho : tidak ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa.

Ha : ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa.

- 2) Adanya hubungan positif antara fasilitas belajar dirumah dengan motivasi berprestasi siswa

Ho : tidak ada hubungan antara fasilitas belajar dirumah dengan motivasi berprestasi siswa.

Ha : ada hubungan antara fasilitas belajar dirumah dengan motivasi berprestasi siswa.

Maka untuk menguji hipotesis (1) dan (2) yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, di gunakan teknik analisis *product moment* secara umum rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

$\sum x^2$ = jumlah skor kuadrat skor x

$\sum y^2$ = jumlah skor kuadrat skor y

Ketentuan bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka Ho diterima, dan Ha ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka Ha diterima.

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui peranan variabel independent terhadap variabel dependent. Menurut sugiono (2005:244) rumus persamaan regresi adalah:

$$Y = a + b X$$

Keterangan

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan).

- b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.
- X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Lebih lanjut (Sugiono, 2005:213) menjelaskan bahwa harga t hitung diperoleh selanjutnya dikonsultasikan dengan harga t tabel pada taraf kesalahan 5% dengan derajat kebebasan m lawan $N-m-1$. Jika t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. sebaliknya jika t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka koefesien menunjukkan hubungan variabel bebas dan variabel terikat tidak signifikan.

3) Adanya hubungan positif secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar dirumah terhadap motivasi berprestasi siswa.

Ho : tidak adanya hubungan secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar dirumah terhadap motivasi berprestasi siswa.

Ha : adanya hubungan secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar dirumah terhadap motivasi berprestasi siswa.

Maka untuk menguji hipotesis (3) yaitu digunakan peranan kedua ubahan bebas terhadap ubahan terikatnya secara bersama-sama. Dengan teknik analisis korelasi ganda dengan dua predictor Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} \cdot r_{yx_2} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = koefisien korelasi x_1, x_2 , dan y

$r_{x_1x_2}$ = koefisien korelasi x_1 dengan x_2

r_{x_1y} = koefisien korelasi x_1 dengan y

r_{x_2y} = koefisien korelasi x_2 dengan y

Untuk mengetahui signifikan dari korelasi ganda digunakan uji F yaitu:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

F_h = harga F garis regresi

n = jumlah responden

k = jumlah variabel independen

R = koefisien korelasi ganda

Dalam hal ini berlaku ketentuan bila F_h lebih besar dari F_t , maka koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

Mengetahui seberapa besar sumbangan setiap variabel terhadap kriterium digunakan rumus :

a) Sumbangan Relatif (SR%)

$$SR\%_x = \frac{JK_{reg}}{JK_{tot}}$$

Keterangan :

SR%_x : Sumbangan relatif dari suatu prediktor

JK_{reg} : Jumlah kuadrat regresi

JK_{tot} : Jumlah kuadrat total

b) Sumbangan Efektif (SE%)

$$SE\% = SR\% \times R^2$$

Keterangan :

SE% : Sumbangan efektif dari suatu prediktor

R² : Koefisien korelasi antara kriterium prediktor

SR% : Sumbangan relatif dari suatu prediktor

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini ada 3 variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah. Variabel terikat yaitu motivasi berprestasi siswa.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta yang berjumlah 120 siswa. Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah jenis data interval. Setelah data terkumpul dan dianalisis, dapat dideskripsikan secara umum mengenai data dari masing-masing variabel. Deskripsi data yang akan disajikan dalam bentuk: mean, median, modus, standar deviasi, distribusi frekuensi dan histogram data dari masing-masing variabel.

1. Variabel Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Data pelaksanaan bimbingan konseling diperoleh dari angket dengan skala likert dengan skor 1 – 4 untuk 30 butir pertanyaan. Analisis data diperoleh harga mean = 92,1583 ; median = 93,0000 ; modus = 93,00 dan standar deviasi = 3,26683. Berdasarkan sebaran data hasil angket pada subyek penelitian sejumlah 120 siswa dapat ditentukan range pelaksanaan bimbingan konseling sebagai berikut:

Skor Tertinggi = 99

Nilai Terendah = 84

Kelas Interval yang diinginkan = 5

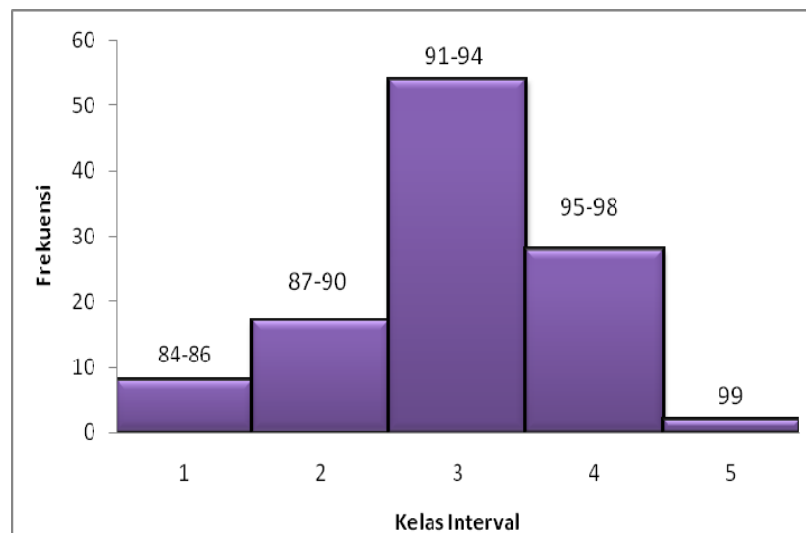
$$\text{Range} : \frac{99-84}{5} = 3$$

Data hasil angket digunakan untuk menentukan frekuensi. Distribusi frekuensinya hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Bimbingan Konseling

| Kelas Interval | Kriteria | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|---------------|-----------|----------------|
| 99 | Sangat tinggi | 2 | 1,67 |
| 95-98 | Tinggi | 28 | 23,33 |
| 91-94 | Sedang | 54 | 45 |
| 87-90 | Rendah | 17 | 14,17 |
| 84-86 | Sangat rendah | 8 | 6,67 |
| Jumlah | | 120 | 100 |

Sebagaimana hasil perhitungan di atas, maka harga kelas interval untuk pelaksanaan bimbingan konseling sebesar 91-94. Berdasarkan tabel 6 dapat dibuat histogram seperti gambar 2.



Gambar 2. Histogram Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Pemaknaan dari histogram pelaksanaan bimbingan konseling adalah bahwa bagian tengah dari kurva merupakan nilai rata-rata dari data kelas interval, sedangkan suatu bilangan yang disebut Standard deviasi penyebaran data disekitar nilai rata-ratanya sehingga data pelaksanaan bimbingan konseling mempunyai persentase 45% dengan kriteria sedang.

2. Variabel Fasilitas Belajar Di Rumah

Data Fasilitas Belajar Di Rumah diperoleh dari angket dengan skala likert dengan skor 1 – 4 untuk 25 butir pertanyaan. Analisis data diperoleh harga mean = 79,5083 ; median = 80,0000 ; modus = 79,00^a dan standar deviasi = 4,26633. Berdasarkan sebaran data hasil angket pada subyek penelitian sejumlah 120 siswa dapat ditentukan range fasilitas belajar di rumah sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi} = 87$$

$$\text{Nilai Terendah} = 70$$

$$\text{Kelas Interval yang diinginkan} = 5$$

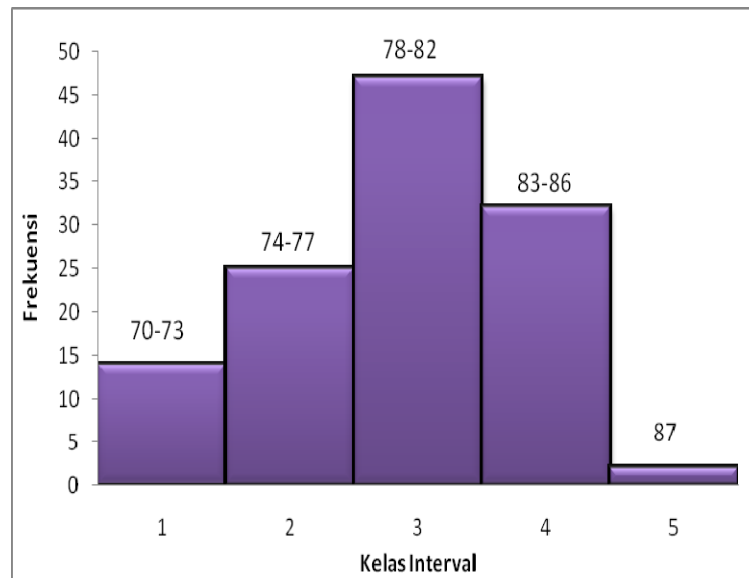
$$\text{Range} : \frac{87-70}{5} = 3,4 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

Data hasil angket digunakan untuk menentukan frekuensi. Distribusi frekuensinya hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Fasilitas Belajar Di Rumah

| Kelas Interval | Kriteria | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|---------------|-----------|----------------|
| 87 | Sangat tinggi | 2 | 1,67 |
| 83-86 | Tinggi | 32 | 26,67 |
| 78-82 | Sedang | 47 | 39,17 |
| 74-77 | Rendah | 25 | 20,83 |
| 70-73 | Sangat rendah | 14 | 11,67 |
| Jumlah | | 120 | 100 |

Sebagaimana hasil perhitungan di atas, maka harga kelas interval untuk fasilitas belajar di rumah sebesar 78-82. Berdasarkan tabel dapat dibuat histogram seperti gambar 3.



Gambar 3. Histogram Fasilitas Belajar di Rumah

Pemaknaan dari histogram fasilitas belajar di rumah adalah bahwa bagian tengah dari kurva merupakan nilai rata-rata dari data kelas interval, sedangkan suatu bilangan yang disebut Standard deviasi penyebaran data disekitar nilai rata-ratanya sehingga data fasilitas belajar di rumah mempunyai persentase 39,17% dengan kriteria sedang.

3. Variabel Motivasi Berprestasi Siswa

Data motivasi berprestasi siswa diperoleh dari angket dengan skala likert dengan skor 1 – 4 untuk 30 butir pertanyaan. Analisis data diperoleh harga mean = 86,0500 ; median = 86,0000 ; modus = 84,00^a dan standar deviasi = 3,92974. Berdasarkan sebaran data hasil angket pada subyek

penelitian sejumlah 120 siswa dapat ditentukan range motivasi berprestasi siswa sebagai berikut:

$$\text{Skor Tertinggi} = 95$$

$$\text{Nilai Terendah} = 79$$

$$\text{Kelas Interval yang diinginkan} = 5$$

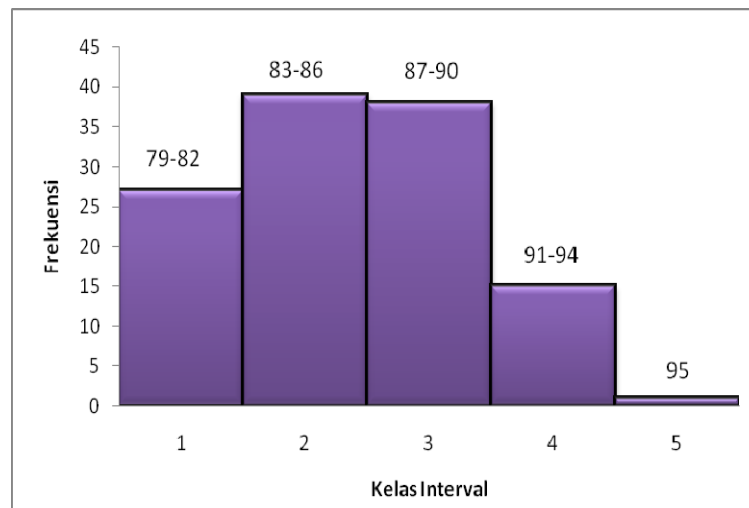
$$\text{Range} : \frac{95-79}{5} = 3,2 \text{ dibulatkan menjadi } 4$$

Data hasil angket digunakan untuk menentukan frekuensi. Distribusi frekuensinya hasil analisis data dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa

| Kelas Interval | Kriteria | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------|---------------|-----------|----------------|
| 95 | Sangat tinggi | 1 | 0,83 |
| 91-94 | Tinggi | 15 | 12,5 |
| 87-90 | Sedang | 38 | 31,67 |
| 83-86 | Rendah | 39 | 32,5 |
| 79-82 | Sangat rendah | 27 | 22,5 |
| Jumlah | | 120 | 100 |

Sebagaimana hasil perhitungan di atas, maka harga kelas interval untuk motivasi berprestasi adalah sebesar 83-86. Berdasarkan tabel 8 dapat dibuat histogram seperti gambar 3.



Gambar 4. Histogram Motivasi Berprestasi Siswa

Pemaknaan dari histogram motivasi berprestasi adalah bahwa bagian tengah dari kurva merupakan nilai rata-rata dari data kelas interval, sedangkan suatu bilangan yang disebut Standard deviasi penyebaran data disekitar nilai rata-ratanya sehingga data motivasi berprestasi mempunyai persentase 32,5% dengan kriteria kurang.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk data penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16 dengan menggunakan metode uji *One-sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal dan sebaliknya jika $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

Setelah dianalisis menggunakan komputer program SPSS Versi 16 rangkuman harga probabilitas (p) masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini. Untuk hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 9. Ringkasan Uji Normalitas

| | Pelaksanaan Bimbingan Konseling | Fasilitas Belajar Di Rumah | Motivasi Berprestasi Siswa |
|--------------------------|------------------------------------|-------------------------------|-------------------------------|
| Asymp. Sig (2-tailed) | 0,209 | 0,385 | 0,392 |

Berdasarkan angka probabilitas pada kolom Asymp. Sig maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel Pelaksanaan Bimbingan Konseling $0,209 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.
- b. Variabel Fasilitas Belajar Di Rumah $0,385 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.
- c. Variabel Motivasi Berprestasi Siswa $0,392 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Persyaratan sebelum pengujian hipotesis yaitu linieritas sebaran, data hasil pengujian diuji dengan linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linier data penelitian dilakukan dengan uji F, kriteria pengujian yang digunakan adalah jika harga F_{hitung} lebih kecil daripada harga F_{tabel} pada taraf signifikan 5% dikatakan linier. Hasil uji linieritas secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini. Untuk hasil analisis data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Linieritas

| Variabel Penelitian | F_{hitung} | F_{tabel} | Kesimpulan |
|--|--------------|-------------|------------|
| Motivasi Berprestasi Siswa * Pelaksanaan Bimbingan Konseling | 1,532 | 3,93 | Linier |
| Motivasi Berprestasi Siswa * Fasilitas Belajar Di Rumah | 1,406 | 3,93 | Linier |

a. Uji Linieritas Hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Motivasi Berprestasi siswa SMK

Hasil analisis diperoleh harga $F_{hitung} = 1,532$. Tabel distribusi F pada taraf signifikan 5% dengan $dk_{pembilang} k=1$ dan $dk_{penyebut} n-k-1 = 119$ diperoleh harga $F_{tabel} = 3,93$ dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,532 < 3,93$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMK adalah Linier.

b. Uji Linieritas Hubungan Fasilitas Belajar Di Rumah dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMK

Hasil analisis diperoleh harga $F_{hitung} = 1,406$. Tabel distribusi F pada taraf signifikan 5% dengan $dk_{pembilang} k = 1$ dan $dk_{penyebut} n-k-1 = 119$ diperoleh harga $F_{tabel} = 3,93$ dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,406 < 3,93$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan Fasilitas Belajar Di Rumah dengan Motivasi Berprestasi Siswa SMK adalah Linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan sebagai syarat analisis regresi ganda. Tujuan dari uji multikolinieritas yaitu untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terjadi korelasi. Menurut Singgih Santosa (2005: 370), jika harga VIF antar variabel independent $> 0,1$ berarti terjadi kesalahan persoalan multikolinieritas antar variabel independent dan sebaliknya bila harga VIF < 10 berarti tidak terjadi interkorelasi dan berarti teknik regresi ganda dapat dilanjutkan.

Berdasarkan perhitungan yang terlampir didapatkan perhitungan toleransi dan VIF antar variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 11. Nilai Toleransi dan VIF Multikolinieritas Antar Variabel Bebas

| No | Variabel | Toleransi | VIF |
|----|---------------------------------|-----------|-------|
| 1 | Pelaksanaan Bimbingan Konseling | 0,926 | 1,080 |
| 2 | Fasilitas Belajar Di Rumah | 0,926 | 1,080 |

Dari hasil perhitungan toleransi dan VIF tabel 11, maka toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ada problem multikolinieritas dalam model persamaan regresi ganda.

C. Pengujian Hipotesis

A. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa.

Ha : Ada hubungan antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa.

Pengambilan keputusan terhadap uji hipotesis pertama dilakukan pada taraf signifikan 5%. Ketentuan bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka Ho diterima, dan Ha ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka Ha diterima.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta”.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Pearson Product Moment Correlation*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Hasil proses pengujian hipotesis pada penelitian ini diperoleh r hitung mutlak 0,296. Harga ini perlu diuji signifikannya dengan mengkonsultasikan dengan r_{tabel} . Harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka $N=120$ tidak ada di tabel maka di ambil yang paling terkecil yaitu $N=100$ di peroleh harga sebesar 0,195. Karena harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling mempunyai peranan yang signifikan dengan

motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta. Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

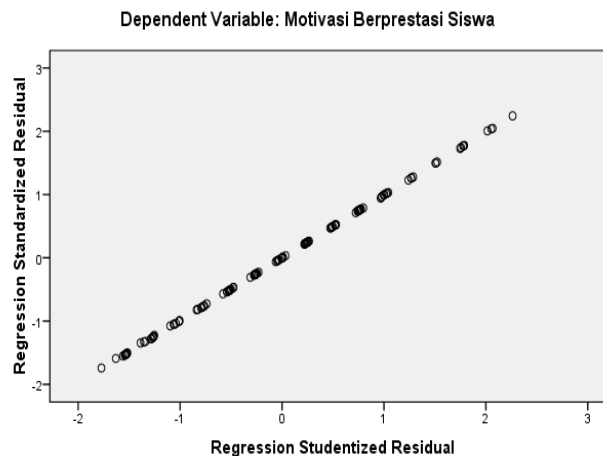
Tabel 12. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

| No | Variabel | N | r_{hitung} | r_{tabel} |
|----|---|-----|--------------|-------------|
| 1 | Pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan Motivasi Berprestasi Siswa | 120 | 0,296 | 0,195 |

Setelah diketahui bahwa peranan pelaksanaan bimbingan konseling terhadap motivasi berprestasi siswa adalah signifikan maka langkah berikutnya dilakukan analisis regresi. Regresi merupakan suatu alat untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis linier sederhana. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana menggunakan rumus $Y = a + bX$ dengan bantuan program SPSS 16.

Dari hasil analisis regresi linier variabel pelaksanaan bimbingan konseling (X_1) dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Y) diperoleh harga konstanta intersep (a) sebesar 2,045 dan harga koefisien regresi (b) sebesar 0,273. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $Y = 2,045 + 0,273 X$.

Secara teknis harga (b) merupakan tangen dari perbandingan antara panjang garis variabel dependen, setelah persamaan regresi ditemukan maka akan ditemukan garis regresinya. Lihat gambar 5
Scatterplot



Gambar 5. Persamaan garis regresi Y karena hubungan X, persamaan regresinya $Y = 2,045 + 0,273 X$

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini diperoleh harga F_{hitung} sebesar 11,335. Harga F_{tabel} untuk taraf signifikan 5% dengan $dk_{pembilang} = 1$, dan $dk_{penyebut} N-1 = 119$ adalah 3,93. Persamaan garis regresi menunjukkan bahwa peranan X_1 terhadap Y adalah linier karena $F_{hitung} 11,335 > 3,93 F_{tabel}$.

Rangkuman hasil pengujian persamaan garis regresi dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Pengujian Regresi Sederhana Pelaksanaan Bimbingan Konseling.

| Variabel | Persamaan Garis Regresi | $dk_{pembilang}$ | $dk_{penyebut}$ | F_{hitung} | F_{tabel} |
|----------|-------------------------|------------------|-----------------|--------------|-------------|
| X – Y | $Y=2,045+ 0,273 X$ | 1 | 119 | 11,335 | 3,93 |

B. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada hubungan antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi berprestasi siswa.

Ha : Ada hubungan antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi berprestasi siswa.

Pengambilan keputusan terhadap uji hipotesis pertama dilakukan pada taraf signifikan 5%. Ketentuan bila r hitung lebih kecil dari r tabel, maka Ho diterima, dan Ha ditolak. Tetapi sebaliknya bila r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$) maka Ha diterima.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi “Ada hubungan positif antara fasilitas belajar di rumah dengan motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta”.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Pearson Product Moment Correlation*. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Hasil proses pengujian hipotesis pada penelitian ini diperoleh r hitung mutlak 0,333. Harga ini perlu diuji signifikannya dengan mengkonsultasikan dengan r_{tabel} . Harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka $N=120$ tidak ada di tabel maka di ambil yang paling terkecil yaitu $N=100$ di peroleh harga sebesar 0,195. Karena harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di rumah mempunyai peranan yang signifikan dengan motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Adapun hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini.

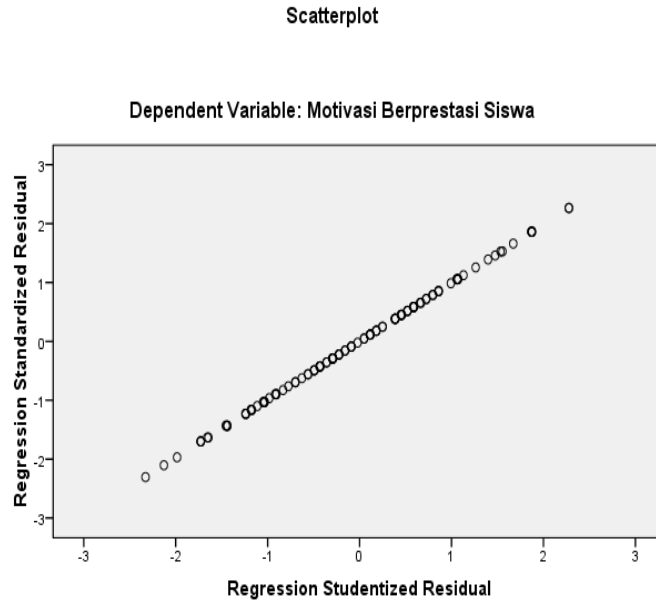
Tabel 14. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

| No | Variabel | N | r_{hitung} | r_{tabel} |
|----|--|-----|--------------|-------------|
| 1 | Fasilitas Belajar Di Rumah dengan Motivasi Berprestasi Siswa | 120 | 0,333 | 0,195 |

Setelah diketahui bahwa peranan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa adalah signifikan maka langkah berikutnya dilakukan analisis regresi. Regresi merupakan suatu alat untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis linier sederhana. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana menggunakan rumus $Y = a + bX$ dengan bantuan program SPSS 16.

Dari hasil analisis regresi linier variabel Fasilitas Belajar Di Rumah (X_2) dengan Motivasi Berprestasi Siswa (Y) diperoleh harga konstanta intersep (a) sebesar 2,244 dan harga koefisien regresi (b) sebesar 0,206. Dengan demikian persamaan regresinya adalah $Y = 2,244 + 0,206 X$.

Secara teknis harga (b) merupakan tangen dari perbandingan antara panjang garis variabel dependen, setelah persamaan regresi ditemukan maka akan ditemukan garis regresinya. Lihat gambar 6



Gambar 6. Persamaan garis regresi Y karena hubungan X, persamaan regresinya $Y = 2,244 + 0,206 X$

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini diperoleh harga F_{hitung} sebesar 14,724. Harga F_{tabel} untuk taraf signifikan 5% dengan $dk_{pembilang} = 1$, dan $dk_{penyebut} N-1 = 119$ adalah 3,93. Persamaan garis regresi menunjukkan bahwa peranan X_2 terhadap Y adalah linier karena $F_{hitung} 14,724 > 3,93 F_{tabel}$.

Rangkuman hasil pengujian persamaan garis regresi dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Pengujian Regresi Sederhana Fasilitas Belajar Di Rumah.

| Variabel | Persamaan Garis Regresi | $dk_{pembilang}$ | $dk_{penyebut}$ | F_{hitung} | F_{tabel} |
|----------|-------------------------|------------------|-----------------|--------------|-------------|
| X – Y | $Y=2,244+ 0,206 X$ | 1 | 119 | 14,724 | 3,93 |

C. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak adanya hubungan secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa.

Ha : Adanya hubungan secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa.

ketentuan bila F_h lebih besar dari F_t , maka koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan, yaitu dapat diberlakukan untuk seluruh populasi.

Hipotesis Ketiga dalam penelitian ini berbunyi “ Ada hubungan positif secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta. Data yang dikorelasikan adalah data tentang pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta. Setelah dihitung diperoleh koefisien regresi ganda sebesar 0,396. Untuk menguji koefisien regresi ganda dengan menghitung nilai F , didapatkan nilai $F_{hitung} = 10,855$. Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F_{tabel} . Dari F_{tabel} dengan taraf signifikan 5%, $dk_{pembilang} = 2$, dan $dk_{penyebut} = 117$, maka didapatkan nilai $F_{tabel} = 3,05$. Ternyata F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} = 10,855 > F_{tabel} = 3,05$), sehingga koefisien regresi ganda sebesar 0,396 tersebut signifikan.

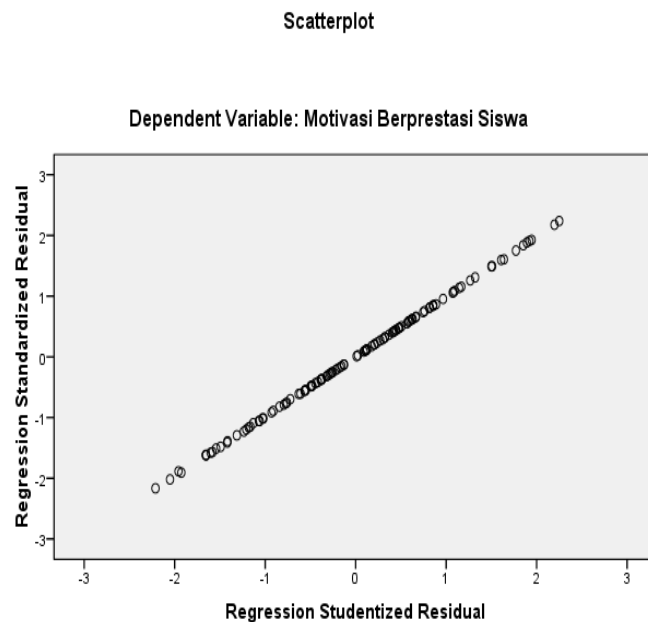
Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta. Artinya pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima.

Setelah diketahui bahwa hubungan pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa adalah signifikan maka langkah berikutnya dilakukan analisis regresi. Regresi merupakan suatu alat untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Analisis regresi yang digunakan adalah analisis linier sederhana. Regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi ganda untuk dua prediktor menggunakan rumus $Y = a + a X_1 + b X_2$ dengan bantuan program SPSS 16.

Selanjutnya dari hasil perhitungan diperoleh koefisien regresi variabel bebas I (a) = 0,169, Variabel bebas II (b) = 0,205, dan konstanta (k) = 1,740. Berdasarkan koefisien variabel bebas akan didapatkan persamaan regresi sebagai berikut (lampiran hal 140):

$$Y = 1,740 + 0,169 X_1 + 0,205 X_2$$

Secara teknis harga (a) dan (b) merupakan tangen dari perbandingan antara panjang garis variabel dependen, setelah persamaan regresi ditemukan maka akan ditemukan garis regresinya. Lihat gambar 7

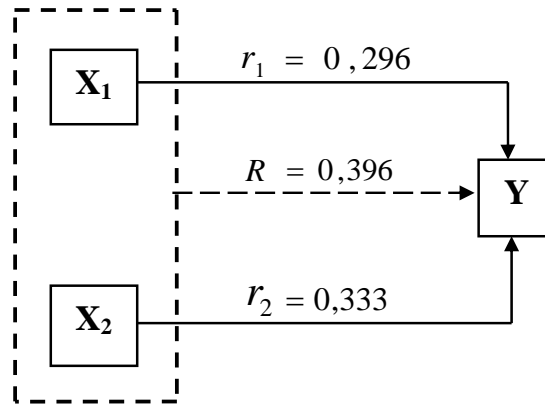


Gambar 7. Persamaan garis regresi Y karena hubungan X, persamaan regresinya $Y = 1,740 + 0,169 X_1 + 0,205 X_2$

Dari persamaan garis regresi ganda tersebut ditemukan koefisien determinan (R^2) sebesar 0,156 (lampiran hal 153). hal ini memberikan pengertian bahwa 15,6% dari variabel pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah, sedangkan sisanya 84,4% adalah berasal dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah secara bersama-sama ada hubungan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.

Selanjutnya untuk lebih memudahkan dalam hal pemahaman hasil penelitian, berikut ini divisualisasikan hasil-hasil penelitian pada gambar 8.



Gambar 8. Hasil Penelitian Hipotesis Secara Bersama-sama

D. Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE)

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda dapat diketahui besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif masing-masing variabel bebas (pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah) terhadap variabel terikatnya (motivasi berprestasi). Besarnya sumbangan efektif dan sumbangan relatif dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif

| Keterangan | Pelaksanaan Bimbingan Konseling | Fasilitas Belajar di Rumah | Jumlah |
|------------|---------------------------------|----------------------------|--------|
| SR % | 29,124 | 70,876 | 100 |
| SE % | 4,557 | 11,089 | 15,646 |

Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam tabel 16 dapat diketahui bahwa sumbangan relatif masing-masing variabel adalah pelaksanaan bimbingan konseling sebesar 29,124% dan fasilitas belajar di rumah sebesar 70,876% sedangkan sumbangan efektif masing-masing variabel adalah pelaksanaan bimbingan konseling sebesar 4,557% dan fasilitas belajar di rumah sebesar 11,089% yang berarti secara bersama-sama variabel pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah memberikan sumbangan sebesar 15,646% terhadap motivasi berprestasi siswa, sedangkan 84,354% diberikan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Pertama

Hasil Hipotesis pertama menunjukkan pelaksanaan bimbingan konseling mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh $r_{hitung} = 0,296$ maka harga ini perlu dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka $N=120$ tidak ada di tabel maka di ambil yang paling terkecil yaitu $N=100$ di peroleh harga sebesar 0,195. Maka harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,296 > 0,195$ H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien regresi sebesar 0,273 persamaan garis regresi $Y = 2,045 + 0,273 X_1$.

Hasil analisis membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Dengan demikian dapat

dikatakan bila pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah berjalan dengan baik maka akan baik juga motivasi berprestasi siswa, sebaliknya jika pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah berjalan kurang baik maka motivasi berprestasi siswa akan rendah.

Pelaksanaan bimbingan konseling merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa dengan kata lain guru BK bertanggung jawab menumbuhkembangkan motivasi berprestasi siswa. Bila pelaksanaan bimbingan konseling ditingkatkan maka masalah-masalah yang ada di sekolah terutama siswa suka membolos, siswa sering terlambat dalam proses belajar mengajar, sering terkena kasus antara siswa dengan guru pelajaran maka dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi : Bimbingan belajar, bimbingan pribadi, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling pribadi maka bisa membantu dalam mendisiplinkan siswa sehingga siswa akan meningkat motivasinya sehingga mendapatkan prestasi yang tinggi. Melalui pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan problem tersebut dapat teratasi sehingga siswa dapat mencapai kemampuan maksimal dalam belajar di sekolah sehingga menimbulkan prestasi siswa meningkat.

Menurut Nana Syaodih (2007:54), Bimbingan konseling merupakan proses untuk membantu perkembangan peserta didik melalui dialog antara peserta didik dengan konselor, guru dan dengan lingkungannya. Bimbingan bukan pemberian resep pemecahan masalah, tetapi peningkatan kemampuan memecahkan masalah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling ada hubungan pada motivasi berprestasi siswa. Hal ini sejalan dengan Laely Musfiroh (2002) dengan Judul “Pengaruh bimbingan dan konseling terhadap motivasi berprestasi siswa SMA 1 Ngemplak Kelas XI tahun ajaran 2006/2007” yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dari bimbingan dan konseling terhadap motivasi berprestasi siswa dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $2,146 > 1,697$.

2. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis Kedua

Hasil Hipotesis kedua menunjukkan bahwa fasilitas belajar di rumah mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa. Hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh $r_{hitung} = 0,333$ maka harga ini perlu dikonsultasikan dengan r_{tabel} . Harga r_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka $N=120$ tidak ada di tabel maka di ambil yang paling terkecil yaitu $N=100$ di peroleh harga sebesar 0,195. Maka harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,333 > 0,195$ H_0 ditolak dan H_a diterima dengan koefisien regresi sebesar 0,206, persamaan garis regresi $Y = 2,244 + 0,206 X_2$.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar di rumah mempunyai hubungan positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini dapat dimungkinkan karena bila siswa tidak mempunyai fasilitas yang ada di rumah dengan lengkap maka siswa dalam belajar mengalami kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas selanjutnya secara langsung atau tidak langsung maka akan berpengaruh pada motivasi berprestasi siswa dan cenderung kurang.

Dimana semakin lengkap fasilitas belajar di rumah maka belajarnya lebih bersemangat untuk meningkatkan upaya motivasi berprestasi sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Menurut The Liang Gie (1992:30), fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak. Meliputi ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan peralatan lain dalam hal ini kelengkapan peralatan komputer. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas adalah segala hal yang dapat memudah perkara (kelancaran tugas dan sebagainya) atau kemudahan.

Fasilitas merupakan penunjang tercapainya tujuan pendidikan. Fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas di rumah yang meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di rumah. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai diharapkan siswa akan memperoleh hasil yang baik, sehingga nantinya dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Faktor yang berkaitan dengan fasilitas belajar adalah alat-alat pelajaran yang meliputi mesin komputer (*hardware dan softwarenya*), buku pegangan dan buku pelajaran lain. Jadi pada prinsipnya fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar di rumah ada hubungan pada motivasi berprestasi siswa. Hal ini sejalan dengan Nurul Istiqomah (2004) dengan Judul “Peranan fasilitas belajar yang ada di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Muhammadiyah Kelas X tahun ajaran 2008/2009” yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan

signifikan dari peranan fasilitas belajar yang ada di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $4,436 > 2,021$.

3. Pembahasan Hasil Analisis Hipotesis ketiga

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa “pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa”. dengan koefisien determinasi sebesar 0,156. Dengan demikian besarnya varian Y dapat dijelaskan oleh X_1 , X_2 sebesar 15,6% sedangkan sisanya 84,4% tidak dijelaskan oleh variabel X_1 , X_2 . Hal ini wajar terjadi karena ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa diluar pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah. dua diantara bisa dapat berupa jeleknya nilai belajar siswa dan presensi siswa. Persamaan garis regresi $Y = 1,740 + 0,169 X_1 + 0,205 X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan satu unit X_1 maka Y akan berubah sebesar 0,169 dan perubahan satu unit X_2 maka Y akan berubah sebesar 0,205. Apabila konstanta tanpa ada perubahan maka Y akan bertambah sebesar 1,740. Hal ini berarti semakin baik pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah akan lebih meningkatkan motivasi berprestasi siswa, yaitu sebesar 15,6%.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap motivasi berprestasi siswa. Hal ini dapat dimungkinkan karena pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah belum bekerja secara maksimal

maka dalam proses belajar mengajar di sekolah akan menurun sehingga motivasi berprestasi yang dimiliki siswa belum nampak akan prestasinya. Oleh karena itu perlu ditingkatkannya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dengan baik sehingga siswa akan menunjukkan prestasinya dan memberikan dorongan untuk lebih meningkatkan belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga motivasi berprestasi siswa akan semakin tinggi.

Disamping itu fasilitas belajar di rumah juga berpengaruh pada motivasi berprestasinya. Siswa yang tidak mempunyai fasilitas belajar di rumah yang memadai maka untuk belajarnya kurang kondusif sehingga akan sangat mendukung tidak tercapainya motivasi berprestasi siswa yang tinggi. Sebaliknya apabila fasilitas belajar di rumah lengkap maka belajarnya lebih bersemangat dan mencapai motivasi berprestasi sehingga menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.

Dengan pelaksanaan bimbingan konseling yang ada di sekolah dan fasilitas belajar di rumah yang tinggi maka yang timbul dari diri siswa akan meningkatkan motivasi berprestasi yang dicapai siswa tersebut. Begitu pula jika siswa tersebut tidak mempunyai fasilitas belajar di rumah yang memadai siswa tersebut akan malas maka motivasi berprestasinya yang dicapainya tidak maksimal dan mengalami kegagalan dalam belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah ada hubungan dalam motivasi berprestasi siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan konseling mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 dengan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,296 > 0,195$.
2. Fasilitas belajar di rumah mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 dengan harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,333 > 0,195$.
3. Pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011 dengan $F_{hitung} 10,855 > F_{tabel} 3,05$.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian. Hasil penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah terhadap motivasi berprestasi siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih ada keterbatasan yaitu :

1. Terkait dengan jumlah variabel yang diteliti, faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa tidak hanya pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah tetapi masih banyak faktor yang mempengaruhinya.
2. Keterbatasan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga, maka peneliti hanya mengambil sampel kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2010/2011.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah agar semakin mengoptimalkan segala pemanfaatan belajar di rumah secara maksimal dan akan memudahkan serta melancarkan dalam mencapai kompetensi yang membuat para siswa lebih termotivasi dalam belajarnya. Bagi orang tua siswa, mengingat pelaksanaan bimbingan konseling dan fasilitas belajar di rumah mempunyai hubungan terhadap motivasi berprestasi siswa, maka hendaknya orang tua mampu menciptakan suasana untuk belajar di rumah dengan kondusif dan apabila siswa mempunyai masalah hendaknya diselesaikan secara kekeluargaan.
2. Bagi peneliti, perlu penelitian lebih lanjut lagi untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Bimo Walgito (2004). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Djaali (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. Bumi aksara.
- Handoko Riwidikdo (2007). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press.
- Hasbullah (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- http://www.mediaindonesia.com/index.php?ar_id=MTU1OTI=.
- Imam Ghozali (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Miftah Thoha (2010). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta. Rajawali Pers
- M.Sukardjo (2009). *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta. Rajawali Pers.
- M. Ngalim Purwanto (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Moh. As'ad (1998). *Psikologi Industri*. Yogyakarta. Liberty.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek*. Jakarta. Maestro.
- Oemar Hamalik (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Oemar Hamalik (2002). *Psikologi belajar dan Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno & Erman Amti (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Riduan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta

- Sardiman A.M (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Sofyan S. Willis (2004). *Konseling Individu*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Djamarah (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Team Penyusun Kamus (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- The Liang Gie (1992). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta. Center For Study Progress
- Wasty Soemanto (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- W.S. Winkel (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta. Media Abadi